

**PEMULIHAN TRAUMA PADA ANAK KORBAN BENCANA DALAM  
PERSPEKTIF ISLAM**

**(Studi Kasus Bencana Gunung Sinabung Di Desa Guru Kinayan, Kecamatan Payung,  
Kabupaten Karo, Sumatera Utara)**

**SKRIPSI**

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh  
Gelar Sarjana (S1) Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam  
Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam**

**Oleh:**

**FAISAL HABIB LUBIS**

**NIM. 0401173090**

**PROGRAM STUDI  
AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM**



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUMATERA UTARA  
MEDAN  
2021**

**PEMULIHAN TRAUMA PADA ANAK KORBAN BENCANA  
DALAM PERSPEKTIF ISLAM**  
(Studi Kasus Bencana Gunung Sinabung Di Desa Guru Kinayan, Kecamatan  
Payung, Kabupaten Karo, Sumatera Utara)

**SKRIPSI**

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh  
Gelar Sarjana (S1) Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam  
Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam**

**Oleh:**

**FAISAL HABIB LUBIS**

**NIM. 0401173090**

**PROGRAM STUDI  
AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM**



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUMATERA UTARA  
MEDAN  
2021**

## PERSETUJUAN

Skripsi Berjudul:

***“PEMULIHAN TRAUMA PADA ANAK KORBAN BENCANA DALAM  
PERSPEKTIF ISLAM (STUDI KASUS BENCANA GUNUNG SINABUNG DI  
DESA GURU KINAYAN, KECAMATAN PAYUNG, KABUPATEN KARO,  
SUMATERA UTARA”***

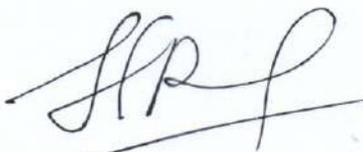
Oleh:

FAISAL HABIB LUBIS  
NIM. 0401173090

Dapat Di Setujui Dan Disahkan Sebagai Persyaratan Untuk  
Diuji dalam Sidang Munaqasyah Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1)  
Pada Program Studi Aqidah Dan Filsafat Islam  
Fakultas Ushuluddin Dan Studi Islam  
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Medan, 07 Juli 2021

Pembimbing I



Dr. Muhammad Roihan Nasution, MA  
NIP. 196008172014111001

Pembimbing II



Dra. Endang Ekowati, M.A  
NIP. 196901162000032002

## SURAT PERNYATAAN

Kami pembimbing I dan II yang ditugaskan untuk membimbing skripsi dari mahasiswa:

Nama : Faisal Habib Lubis

Nim : 0401173090

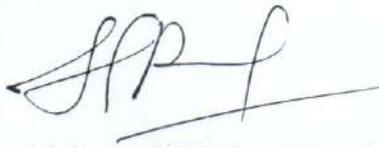
Jurusan : Aqidah dan Filsafat Islam

Judul Skripsi : Pemulihan Trauma Pada Anak Korban Bencana Dalam Perspektif Islam (Studi Kasus Bencana Gunung Sinabung Di Desa Guru Kinayan Kecamatan Payung, Kabupaten Karo, Sumatera Utara)

Berpendapat bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat ilmiah berdasarkan ketentuan yang berlaku dan selanjutnya dapat di munaqasahkan.

Medan, 07 Juli 2021

Pembimbing I



Dr. Muhammad Roihan Nasution, MA  
NIP. 196008172014111001

Pembimbing II



Dra. Endang Ekowati, M.A  
NIP. 196901162000032002

## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Faisal Habib Lubis  
Nim : 0401173090  
Jurusan : Aqidah dan Filsafat Islam  
Fakultas : Ushuluddin dan Studi Islam  
Tempat/Tgl. Lahir : Medan, 04 November 1999  
Pekerjaan : Mahasiswa UIN Sumatera Utara  
Alamat : Jl. Pengilar Lingk- II Medan

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang berjudul **“PEMULIHAN TRAUMA PADA ANAK KORBAN BENCANA DALAM PERSPEKTIF ISLAM (STUDI KASUS BENCANA GUNUNG SINABUNG DI DESA GURU KINAYAN, KECAMATAN PAYUNG, KABUPATEN KARO, SUMATERA UTARA”** benar asli karya saya, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya.

Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan di dalamnya, maka kesalahan dan kekeliruan tersebut sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Medan, 07 Juli 2021  
Yang membuat pernyataan,



Faisal Habib Lubis  
NIM. 0401173090

## SURAT PENGESAHAN

Skripsi berjudul "*Pemulihan Trauma Pada Anak Korban Bencana Dalam Perspektif Islam (Studi Kasus Bencana Gunung Sinabung di Desa Guru Kinayan, Kecamatan Payung, Kabupaten Karo, Sumatera Utara)*" a.n Faisal Habib Lubis, NIM: 0401173090, Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam telah dimunaqasyahkan dalam Sidang Munaqasyah Sarjana (S.1) Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, pada tanggal 09 Agustus 2021.

Skripsi telah diterima sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) pada Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam.

Medan, 09 Agustus 2021  
Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi  
Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam  
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

**Ketua**

**Dr. Adenan, M.A**  
NIP. 196906151997031002

**Sekretaris**

**Ernawati Beru Ginting, M.Ag**  
NIP.199305222019032026

Anggota

**1. Dr. Muhammad Roihan Nst, M.A**  
NIP. 196008172014111001

**2. Dra. Endang Ekowati, M.A**  
NIP. 196901162000032002

**3. Dr. Adenan, M.A**  
NIP. 196906151997031002

**4. Ismet Sari, M.A**  
NIP. 197401102007101002

Mengetahui:

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam  
UIN Sumatera Utara



**Prof. Dr. Amroeni Drajat, M.Ag**  
NIP. 196502121994031001

## KATA PENGANTAR



*Assalamu'alaikum Warahmatullaahi Wabarakatuh.*

Segala puji dan syukur penulis haturkan kepada Allah swt yang Maha Bijaksana atas segala limpahan Rahmat, Hidayah, dan Kasih sayang-Nya yang tidak terhingga banyaknya. Shalawat bermahkotakan salam semoga tercurah kepada junjungan kita Nabi Muhammad saw beserta keluarga, sahabat dan pengikutnya yang setia sampai akhir zaman.

Alhamdulillah dengan taufiq dan hidayah Allah swt., maka penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **“PEMULIHAN TRAUMA PADA ANAK KORBAN BENCANA DALAM PERSPEKTIF ISLAM (STUDI KASUS BENCANA GUNUNG SINABUNG DI DESA GURU KINAYAN, KECAMATAN PAYUNG, KABUPATEN KARO, SUMATERA UTARA”** sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1) Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam Universitas Islam Negri Sumatera Utara.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak akan terselesaikan dengan baik dan lancar tanpa adanya pengarahan, dukungan dan bantuan psikis maupun materil dari berbagai pihak selama penyusunan skripsi ini. Untuk itu pada kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Kedua orang tua penulis, Ayah Gindo Tua Lubis dan Ibu Sofiah Rangkuti yang selalu memberikan kasih sayang, doa, dukungannya serta keridhaannya yang tidak pernah lepas untuk anaknya sehingga bisa seperti saat ini.
2. Abang dan Adik penulis, Fauzan Rifqi Lubis dan Muhammad Farhan Lubis yang tidak lepas terus memberikan doa dan dukungan untuk menyelesaikan skripsi ini
3. Bapak Prof. Dr. Syahrin Harahap, M.Ag selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
4. Bapak Prof. Dr. Amroeni Drajat, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam.
5. Bapak Dr. Adenan, M.Ag selaku Ketua Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam dan Bapak Ismet Sari, M.Ag selaku Sekretaris Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam serta Ibu Ernawati Beru Ginting, M.Ag dan Bapak Faisal Siregar M. Sos selaku Staff Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam.
6. Bapak Dr. Muhammad Roihan Nasution, MA selaku Pembimbing I yang telah membimbing skripsi penulis dengan sabar, sehingga penulisan skripsi ini berjalan baik dan lancar .
7. Ibu Dra. Endang Ekowati, MA selaku Pembimbing II yang telah membimbing, memberi saran dan semangat dalam penulisan skripsi hingga menjadi baik dan benar.
8. Ibu Dra. Mardhiah Abbas, M.Hum yang telah membantu, mendukung saya agar cepat terselesaikan skripsi ini.

9. Bapak Heru Syahputra, M.Pem.I yang telah membantu dalam pemberian saran, dorongan, motivasi, pengajaran dari awal perkuliahan sampai akhir, sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
10. Seluruh Bapak/Ibu Dosen Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam yang membantu dan memotivasi agar cepat terselesaikan skripsi ini.
11. Para Relawan baik PKPA, ACT dan KPK yang telah memberikan bantuan baik moril dan materil kepada para korban dan dukungan kepada penulis untuk melakukan penelitian.
12. Ibu Amelia Br Singarimbun selaku Kepala Desa Guru Kinayan, Bapak Rojak Sembiring selaku Tokoh Agama serta Warga Desa Guru Kinayan yang telah memberikan izin dalam penelitian, arahan, sarana-prasarana dan doa kepada penulis agar skripsi ini terselesaikan.
13. Keluarga Besar KKN Nusantara 3T Ambon 2020 terkhusus Keluarga KKN di Dusun Ujung Batu. Terimakasih penulis ucapkan atas segala doa, dukungan, serta motivasi sehingga penulis semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.
14. Seluruh sahabat kepengurusan Forum Mahasiswa Bidikmisi yang telah memberikan dorongan dan semangat dalam penyelesaian skripsi.
15. Kepada seluruh teman seperjuangan stambuk 2017 umumnya dan khususnya jurusan AFI.
16. Serta seluruh Keluarga dan Sahabat yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Akhirnya, penulis pun menyadari dengan wawasan keilmuan masih sedikit, referensi dan rujukan-rujukan lain yang belum terbaca, menjadikan penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Namun, penulis telah berupaya menyelesaikan skripsi ini dengan semaksimal mungkin sesuai kemampuan penulis sebagai manusia. Oleh karena itu, penulis meminta kritik dan saran yang membangun dari pembaca sebagai bahan perbaikan penulisan ini.

Dengan segala kerendahan hati yang penulis miliki, penulis ingin menyampaikan harapan yang begitu besar semoga skripsi ini bermanfaat bagi para pembaca. Kepada Allah swt penulis memohon doa semoga jasa baik yang kalian berikan menjadi amal shaleh dan mendapat balasan yang lebih baik dari Allah swt.

Medan, 07 Juli 2021  
Penulis,

Faisal Habib Lubis  
NIM: 0401173090

## ABSTRAK



Nama :Faisal Habib Lubis  
Nim :0401173090  
Judul :Pemulihan Trauma Pada Anak Korban Bencana Dalam Perspektif Islam (Studi Kasus Bencana Gunung Sinabung Di Desa Guru Kinayan, Kecamatan Payung, Kabupaten Karo, Sumatera Utara)

Penelitian ini berjudul Pemulihan Trauma Pada Anak Korban Bencana Dalam Perspektif Islam (Studi Kasus Bencana Gunung Sinabung Di Desa Guru Kinayan, Kecamatan Payung Kabupaten Karo, Sumatera Utara) karena potensi bencana di Indonesia cukup besar, khususnya bencana Gunung Sinabung yang berada pada status siaga belum memiliki sistem penanganan yang komprehensif terhadap aspek perlindungan dan penanganan anak-anak secara khusus. Anak termasuk kelompok orang yang rentan mengalami trauma atau gangguan psikologis membutuhkan pemecahan masalah, kejadian yang di alami seseorang dan tidak mampu di antisipasinya dapat menyebabkan terganggunya kejiwaan orang tersebut. Perubahan gejala sosial ini membutuhkan kajian dan pemulihan trauma untuk mengembalikan kepercayaan kepada agama. Agama menjadi pilihan dan rujukan untuk mengatasi konflik yang terjadi di dalam dirinya. Peneliti merasa penting untuk menciptakan sebuah metode pemulihan trauma bencana berdasarkan perspektif Islam sebagai bentuk pemulihan trauma yang menimpa anak-anak melalui Terapi Shalat dengan Thuma'ninah, Terapi Alquran, Terapi Zikir, Terapi Musik Islami, dan Terapi Doa serta sebagai respon terhadap kondisi sosial para korban untuk meningkatkan spiritualitas, moral (akhlak) serta fisik (jasmaniah).

Adapun tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui kegiatan yang dilakukan masyarakat dalam pemulihan trauma, untuk mengetahui langkah-langkah yang dilakukan dalam pemulihan trauma pada anak berdasarkan perspektif Islam, dan untuk mengetahui dampak pemulihan trauma pada anak korban bencana.

Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini melalui penelitian lapangan (*Field Research*) dengan pendekatan kualitatif, teknik pengumpulan data diproses dari hasil observasi langsung dengan melihat aktivitas masyarakat desa, wawancara kelapangan dengan jumlah 9 orang informan dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan menggunakan deskriptif analisis yang meliputi: pengumpulan data, penyaringan data, penggolongan data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian di Desa Guru Kinayan yang berfokus kepada Pemulihan Trauma pada Anak Korban Bencana Dalam Perspektif Islam menemukan bahwa penerapan penanganan trauma yang tepat tentunya dihasilkan oleh penelitian dan observasi yang tepat. Pemulihan Trauma dalam Perspektif Islam dianggap sebagai bentuk dan respon terhadap kondisi sosial para korban mampu mengurangi trauma

sebagai dampak bencana, terkhusus pada anak dengan kisaran umur 6-12 tahun yang dianggap rentan mengalami trauma berkepanjangan sangat memerlukan pendampingan untuk keluar dari trauma yang tidak tampak bila tidak diperhatikan dengan seksama. Penerapan metode yang peneliti lakukan jelas membuat perubahan yang baik dalam perkembangan trauma anak bahkan orang dewasa dan lansia di Desa Guru Kinayan. Karena nilai-nilai ajaran agama membantu menentramkan goncangan batin. Hal tersebut di tandai dengan perubahan kebiasaan anak-anak yang awalnya sempat murung dirumah tidak mau bermain selama beberapa bulan, ketakutan yang menghantui dan stress yang di alami. Ketakutan-ketakutan tersebut adalah trauma yang sama sekali tidak di pahami anak-anak. Mereka akan larut dengan ketakutan tersebut sehingga terjadi penurunan kualitas mental yang berimbas kepada penurunan kualitas hidup mereka hingga dewasa.

**Kata Kunci:** *Pemulihan Trauma, Anak, Perspektif Islam.*

## DAFTAR ISI

### Halaman

<b>HALAMAN PERSETUJUAN</b>	
<b>HALAMAN PERNYATAAN</b>	
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b>	
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	i
<b>ABSTRAK</b> .....	v
<b>DAFTAR ISI</b> .....	vii
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	x
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	9
C. Tujuan Penelitian .....	9
D. Kegunaan Penelitian .....	9
E. Batasan Istilah .....	10
F. Metodologi Penelitian .....	11
G. Kajian Terdahulu .....	16
H. Sistematika Pembahasan .....	18
<b>BAB II GAMBARAN UMUM DESA GURU KINAYAN KECAMATAN</b>	
<b>PAYUNG KABUPATEN KARO</b>	
A. Legenda dan Sejarah Desa .....	20
B. Kondisi Umum Desa .....	22
1. Kondisi Geografis .....	22
2. Kondisi Demografi .....	23
3. Mata Pencaharian .....	23
4. Tingkat Pendidikan .....	24
5. Aspek Ekonomi .....	24
6. Sarana dan Prasarana .....	24
C. Temuan Khusus .....	25

### **BAB III SEPUTAR TRAUMA DAN BENCANA**

A. Pengertian Trauma .....	27
1. Jenis-Jenis dan Ciri-Ciri Trauma .....	29
2. Faktor Trauma .....	30
3. Reaksi yang Ditimbulkan Trauma .....	30
4. Konsep Islam dalam Pemulihan Trauma .....	31
B. Definisi Anak .....	35
C. Bencana .....	38
1. Pengertian Umum Bencana .....	38
2. Jenis-Jenis dan Faktor Penyebab Bencana .....	39
3. Makna Bencana Dalam Pandangan Islam .....	40
4. Gunung Meletus .....	41
5. Dampak Bencana Terhadap Anak .....	45

### **BAB IV PEMULIHAN TRAUMA DALAM PERSPEKTIF ISLAM DAN PEMBAHASAN**

A. Aktivitas Masyarakat Dalam Pemulihan Trauma .....	47
1. Aktivitas Pemulihan Trauma Psikologi Dengan Pendekatan Spiritualitas .....	47
2. Aktivitas Pemulihan Trauma Ekonomi Dengan Pendekatan Kesejahteraan Masyarakat .....	52
B. Langkah-Langkah Pemulihan Trauma Pada Anak Dalam Perspektif Islam .....	53
1. Terapi Shalat dengan Thuma'ninah .....	54
2. Terapi Alquran .....	57
3. Terapi Zikir .....	59
4. Terapi Musik Islami .....	64
5. Terapi Doa .....	66
C. Dampak Pemulihan Trauma pada Anak .....	68
1. Dampak Positif .....	68

2. Dampak Negatif .....	69
D. Pembahasan .....	69
<b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	71
B. Saran .....	72
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>73</b>
<b>LAMPIRAN</b>	

## DAFTAR TABEL

	<b>Halaman</b>
Tabel 2.1 Sumber Daya Alam .....	22
Tabel 2.2 Sumber Daya Manusia .....	23
Tabel 2.3 Mata Pencaharian Pokok .....	23
Tabel 2.4 Sumber Daya Pembangunan .....	24
Tabel 3.1 Mekanisme Trauma .....	27
Tabel 3.2 Perkembangan Psikososial Anak .....	36
Tabel 3.3 Dampak Khusus Bencana Pada Anak .....	46
Tabel 4.1 Kegiatan Pemulihan Trauma .....	47

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Negara Indonesia berada di garis khatulistiwa pada posisi silang antara dua benua dan dua samudera, berada dalam wilayah yang memiliki geografis, geologis, hidrologis, dan demografis yang rawan terhadap terjadinya bencana dengan frekuensi yang cukup tinggi. Indonesia yang dihimpit oleh 3 (tiga) lempengan tektonik raksasa tentu mengalami proses deformasi yang demikian kuat dan dimanifestasikan dalam bentuk pelepasan energi gempa, letusan gunung api maupun gerakan-gerakan vertikal permukaan bumi.<sup>1</sup> Kondisi bumi yang rentan terhadap berbagai bencana ini tidak dapat dihindari, namun dapat diminimalisir dari dampak buruk yang akan ditimbulkannya. Indonesia saat ini memiliki 127 gunung aktif terbanyak di dunia dan baru 69 di antaranya yang dipantau oleh Pusat Vulkanologi dan Mitigasi Bencana Geologi (PVMBG) termasuk erupsi gunung sinabung. Keberadaan gunung berapi membawa dampak positif bagi kesuburan tanah, cocok dalam bidang pertanian yang dimanfaatkan penduduk sebagai sumber mata pencaharian dan tempat pemukiman. Namun di balik itu terdapat bahaya yang dapat mengancam keselamatan jiwa, kerusakan alam dan kehancuran lingkungan apabila terjadi bencana erosi dan gunung meletus.

Gunung sinabung yang berbentuk strato, secara administratif terletak di Kabupaten Karo, Provinsi Sumatera Utara dan secara geografis terletak pada posisi 3° 10' LU, 98° 23,5' BT memiliki ketinggian 2.460 meter berstatus aktif di atas permukaan laut. Sinabung meletus pertama kali pada tanggal 29 Agustus 2010. Letusan kedua tanggal 3 September 2010 dengan dua kali letusan. Tanggal 7 September 2010 gunung sinabung menyemburkan debu vulkanik hingga 5000 meter di udara serta tanggal 18 September 2013 lebih dari empat kali letusan yang melepaskan awan panas dan debu vulkanik sampai ke kawasan Sibolangit dan Berastagi, bahkan ke Medan. Sejak 24 November 2013 status letusan gunung

---

<sup>1</sup> Perpustakaan Nasional RI, *Penciptaan Bumi dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains (Tafsil 'Ilmi)*, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2012), h. 58.

sinabung naik ke level tertinggi sehingga 21 desa dan dua dusun diungsikan ke kota Berstagi. Status awan terus bertahan hingga memasuki tahun 2014 dengan rentetan gempa, letusan, dan luncuran awan panas yang terus-menerus sehingga lebih dari 20.000 orang mengungsi ke Kota Medan dan Kabupaten Langkat. Akibat kondisi gunung sinabung masih cukup tinggi, potensi erupsi disertai awan panas masih berlangsung dengan jumlah intensitas tertentu. Dari Pusat Vulkanologi dan Mitigasi Bencana Geologi (PVMBG) merekomendasikan warga untuk tetap mengungsi dan sampai sekarang ini warga tidak menempati rumah mereka lagi.<sup>2</sup>

Berdasarkan Data Infografis Bencana Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) Provinsi Sumatera Utara sepanjang tahun 2020 telah terjadi sebanyak 172 bencana yang mengakibatkan 22 orang meninggal dunia dan 927 kejadian di 33 Kabupaten/Kota Sumatera Utara, diantaranya gunung sinabung pada tanggal 29 Oktober 2020 kembali menyemburkan awan panas dengan jarak 1.000 meter ke arah timur-tenggara. Kondisi erupsi gunung sinabung saat ini berada pada status siaga, sehingga direkomendasikan agar warga, petani dan wisatawan agar tidak melakukan aktivitas di desa-desa sekitar sinabung. Begitu juga dengan adanya pandemi Covid-19 yang mewabah di Indonesia merubah tatanan kehidupan sosial, ekonomi, budaya dan kesehatan masyarakat dengan korban jiwa sebanyak 679 orang.<sup>3</sup> Bulan Januari 2021 juga diwarnai dengan beragam kejadian bencana alam, seperti banjir, longsor, gempa serta erupsi gunung api. Meski potensi bencana di Indonesia cukup besar, namun belum memiliki sistem penanganan yang komprehensif terhadap aspek perlindungan dan penanganan anak-anak secara khusus. Cukup menjadi bahan introspeksi diri dalam penataan manajemen bencana.

Berkaitan tentang bumi yang bergerak dan sering menimbulkan bencana merupakan tanda-tanda kekuasaan Allah swt dalam Alquran, Allah memberikan isyarat dan petunjuk untuk menakut-nakuti hamba-Nya dan mencegah mereka dari

---

<sup>2</sup> <https://bnpb.go.id/berita/tinggi-kolom-abu-erupsi-gunung-sinabung-capai-1-500-m/> diakses pada pukul 09:15 tanggal 7 Agustus 2020.

<sup>3</sup> <https://bpbd.sumutprov.go.id/infografis-bencana-dan-kejadian-di-provinsi-sumatera-utara-tahun-2020/2021/> diakses pada pukul 15:46 tanggal 25 Desember 2020.

perbuatan yang dilarang dan ingat terhadap kewajiban yang merupakan hak Allah *Azza wa Jalla*. Allah swt berfirman dalam (QS. Fushshilat/41: 53).<sup>4</sup>

سُنُّرِيهِمْ ءَايَاتِنَا فِي الْأَفَاقِ وَفِي أَنْفُسِهِمْ حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُ الْحَقُّ ۗ أَوَلَمْ يَكْفِ بِرَبِّكَ أَنَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ .

Artinya: “Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami di segala wilayah bumi dan pada diri mereka sendiri, hingga jelas bagi mereka bahwa Alquran itu adalah benar. Tiadakah cukup bahwa sesungguhnya Tuhanmu menjadi saksi atas segala sesuatu?”<sup>5</sup>

Allah swt berfirman dalam (QS. Az-Zalzalah/99: 1-4).<sup>6</sup>

إِذَا زُلْزِلَتِ الْأَرْضُ زِلْزَالَهَا . وَأَخْرَجَتِ الْأَرْضُ أَثْقَالَهَا . وَقَالَ الْإِنْسَانُ مَا هَٰذَا . يَوْمَئِذٍ تُحَدِّثُ أَخْبَارَهَا .

Artinya: “Apabila bumi digoncangkan dengan goncangan (yang dahsyat), dan bumi telah mengeluarkan beban-beban berat (yang dikandung)nya, dan manusia bertanya: "Mengapa bumi (menjadi begini)?", pada hari itu bumi menceritakan beritanya.”<sup>7</sup>

Allah swt berfirman dalam (QS. Al- An’am/6: 65).<sup>8</sup>

قُلْ هُوَ الْقَادِرُ عَلَىٰ أَنْ يَبْعَثَ عَلَيْكُمْ عَذَابًا مِّنْ فَوْقِكُمْ أَوْ مِنْ تَحْتِ أَرْجُلِكُمْ أَوْ يَلْبَسَكُمْ شِيْعًا وَيُذِيقَ بَعْضَكُمْ بَأْسَ بَعْضٍ ۗ أَنْظُرْ كَيْفَ نُصَرِّفُ الْآيَاتِ لَعَلَّهُمْ يَفْقَهُونَ .

Artinya: Katakanlah: "Dialah yang berkuasa untuk mengirimkan azab kepadamu, dari atas kamu atau dari bawah kakimu atau Dia mencampurkan kamu dalam golongan-golongan (yang saling bertentangan) dan merasakan kepada sebahagian kamu keganasan sebahagian yang lain. Perhatikanlah, betapa Kami mendatangkan tanda-tanda kebesaran Kami silih berganti agar mereka memahaminya”<sup>9</sup>

<sup>4</sup> QS. Fushshilat/41: 53.

<sup>5</sup> Departemen Agama RI, *Al-Hikmah Al-quran dan Terjemahnya*, (Bandung: CV. Penerbit Diponegoro, 2010), Cet. 10, h. 482.

<sup>6</sup> QS. Az-Zalzalah/99: 1-4.

<sup>7</sup> Departemen Agama RI, *Al-Hikmah Al-quran dan Terjemahnya*, (Bandung: CV. Penerbit Diponegoro, 2010), Cet. 10, h. 599. Menerangkan bahwa jika diguncang dengan guncangan yang sangat besar, maka bumi mengeluarkan isi perutnya. Kandungan bumi yang dimuntahkan mungkin berupa api, batu-batuan, lahar dan pasir, dan itu semua membawa bencana. Manusia takut dan bertanya: “Ada apa ini, mengapa dahsyat sekali, apa gerangan yang akan terjadi pada bumi ini?” suatu keadaan yang belum pernah terlihat sebelumnya pun terjadi.

<sup>8</sup> QS. Al- An’am/6: 65.

<sup>9</sup> Departemen Agama RI, *Al-Hikmah Al-quran dan Terjemahnya*, (Bandung: CV. Penerbit Diponegoro, 2010), Cet. 10, h. 135.

Abu Syaikh al-Ashbahani dari Mujahid meriwayatkan tentang tafsir ayat ini: Beliau mengatakan bahwa halilintar, banjir, hujan batu, angin topan, tanah longsor, gunung meletus dan gempa terjadi dari atas kalian atau dari bawah kaki kalian. Oleh itu yang terjadi pada masa-masa ini di beberapa tempat termasuk salah satu kekuasaan yang bertujuan untuk menakut-nakuti para hamba-Nya. Semua yang terjadi di alam ini berupa bencana dan peristiwa lain yang menimbulkan bahaya dan penderitaan adalah akibat dari perbuatan syirik dan maksiat.

Fenomena ini sebenarnya sudah terjadi dalam sejarah Islam sejak zaman Nabi Nuh a.s. seperti dalam (QS. Al- ‘Ankabut/29: 14-15).<sup>10</sup>

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا نُوحًا إِلَىٰ قَوْمِهِ فَلَبِثَ فِيهِمْ أَلْفَ سَنَةٍ إِلَّا خَمْسِينَ عَامًا فَأَخَذَهُمُ الطُّوفَانُ وَهُمْ ظَالِمُونَ . فَأَنْجَيْنَاهُ وَأَصْحَابَ السَّفِينَةِ وَجَعَلْنَاهَا آيَةً لِلْعَالَمِينَ .

Artinya: “Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya, maka ia tinggal di antara mereka seribu tahun kurang lima puluh tahun. Maka mereka ditimpa banjir besar, dan mereka adalah orang-orang yang zalim. Maka Kami selamatkan Nuh dan penumpang-penumpang bahtera itu dan Kami jadikan peristiwa itu pelajaran bagi semua umat manusia”.<sup>11</sup>

Bencana banjir besar yang menimpa umat Nabi Nuh disebabkan karena sikap membangkang dan menolak ajakan Nabi Nuh bertujuan untuk meyakinkan ajaran Islam. Oleh karena itu sesungguhnya Allah swt akan memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya dan Allah swt pula lah yang akan menyesatkan siapa yang dikehendaki-Nya. Maka Muhammad saw, janganlah menyesali sikap orang-orang yang kafir terhadapmu dari kalangan kaummu yang selalu berbuat ke zaliman dan perbuatan yang buruk.

<sup>10</sup> QS. Al- ‘Ankabut/29: 14-15.

<sup>11</sup> Departemen Agama RI, *Al-Hikmah Al-quran dan Terjemahnya*, (Bandung: CV. Penerbit Diponegoro, 2010), Cet. 10, h. 397-398. Sungguh Allah telah mengutus Nuh kepada kaumnya dan tinggal ditengah mereka selama 950 tahun lamanya. Ia menyeru kepada mereka tauhid dan melarang mereka dari perbuatan syirik. Akan tetapi, mereka tidak menyambut seruannya. Maka Allah menghancurkan mereka dengan banjir besar, sedang mereka dalam keadaan menganiaya diri sendiri dengan perbuatan kafir.

Kata bencana atau musibah dalam Alquran sendiri setidaknya ada 77 kali yang tersebar pada 56 ayat di dalam 27 surah. Musibah dalam kamus bahasa Arab al-Munawwir berasal dari kata *ashaba* yang memiliki arti bencana atau malapetaka yang menimpa manusia baik berasal dari peristiwa alam maupun sosial, akan tetapi dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) Bencana adalah peristiwa menyedihkan yang menimpa dan menimbulkan kesusahan, kerugian, atau penderitaan, kecelakaan serta bahaya.<sup>12</sup> Bencana juga berarti terhambatnya laju pembangunan, tidak saja menyebabkan timbulnya korban jiwa tetapi berbagai hasil infrastruktur bangunan, jalan, jembatan, dan sebagainya hancur dalam sekejap ikut menjadi korban sehingga perlu adanya proses pembangunan ulang.<sup>13</sup> Masalah seperti ini bisa menyebabkan timbulnya trauma yang luar biasa karena kehilangan orang yang dicintai, harta benda, rumah dan sawah yang menjadi mata pencaharian mereka hancur. Bencana yang melanda menjadi sebuah fenomena sosial yang membutuhkan pemecahan, kejadian luar biasa yang dialami seseorang dan tidak mampu diantisipasi dapat menyebabkan terganggunya kejiwaan orang tersebut khususnya pada anak-anak.

Menurut pendekatan psikologi agama, sebenarnya derita batin yang dialami korban bencana terkait dengan tingkat keberagamaan. Bagi mereka yang memiliki keyakinan yang mendalam terhadap ajaran agama, saat menderita sakit sering mendekatkan diri kepada Tuhan, terlebih lagi bila mengalami keguncangan jiwa akan lebih mudah dan cepat menguasai gejolak batinnya. Dalam Alqur'an dengan jelas dinyatakan bahwa Allah yang menyembuhkan penyakit. Allah Swt berfirman dalam (QS. Asy- Syu'ara'/26: 80).<sup>14</sup>

وَإِذَا مَرَضْتُ فَهُوَ يَشْفِينِ .

Artinya: “Dan apabila aku sakit, Dialah yang menyembuhkan aku”.<sup>15</sup>

<sup>12</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008), Edisi 4, h. 168..

<sup>13</sup> Badan Nasional Penanggulangan Bencana, *Buku Saku Tanggap Tangkas Tangguh Menghadapi Bencana*, Edisi 2017, hlm. 20.

<sup>14</sup> QS. Asy- Syu'ara'/26: 80.

<sup>15</sup> Departemen Agama RI, *Al-Hikmah Al-quran dan Terjemahnya*, (Bandung: CV. Penerbit Diponegoro, 2010), Cet. 10, h. 370.

Dalam ayat lain dinyatakan bahwa Alquran merupakan penyembuh bagi manusia, baik bagi penyembuhan penyakit fisik, pisikis maupun sosiologis. Firman Allah Swt dalam (QS. Yunus/10: 57).<sup>16</sup>

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ

Artinya: “Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman”.<sup>17</sup>

Imam Muslim meriwayatkan dari Jabir bin ‘Abdullah *radhiyallahu ‘anhu*, dari Rasulullah Saw, bahwasanya beliau bersabda:

عَنْ أَبِي الزُّبَيْرِ عَنْ جَابِرٍ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ لِكُلِّ دَاءٍ دَوَاءٌ فَإِذَا أُصِيبَ دَوَاءُ الدَّاءِ بَرَأَ بِإِذْنِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ.

Artinya: “Setiap penyakit ada obatnya. Apabila obat itu tepat untuk suatu penyakit, penyakit itu akan sembuh dengan seizin Allah”. (HR. Muslim)<sup>18</sup>

Agama menjadi pilihan dan rujukan untuk mengatasi konflik yang terjadi dalam dirinya. Di kala musibah menimbulkan rasa kehilangan dari apa yang dimilikinya selama ini, hatinya akan dibimbing oleh nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran agamanya. Nilai-nilai ajaran agama dapat membantu menentramkan goncangan batin.<sup>19</sup> Dengan kembali kepada tuntunan agama, korban berusaha menyadarkan dirinya, bahwa musibah merupakan resiko yang harus dihadapi dalam menjalani kehidupan, lebih dari itu akan menjadi sadar bahwa manusia bukan pemilik mutlak dari segala yang menjadi miliknya. Semua miliknya hanyalah titipan yang sewaktu-waktu dapat diambil seiring berjalannya waktu, sudut pandang masyarakat mengenai kedatangan bencana mengalami perubahan bukan hanya sebagai takdir yang diberikan Tuhan melainkan bencana bisa

<sup>16</sup> QS. Yunus/10: 57.

<sup>17</sup> Departemen Agama RI, *Al-Hikmah Al-quran dan Terjemahnya*, (Bandung: CV. Penerbit Diponegoro, 2010), Cet. 10, h. 215.

<sup>18</sup> Imam Muslim Ibnul Hajjaj, *Hadits Shahih Muslim*, Kitab: Salam, Bab: Setiap Penyakit Ada Obatnya, Jilid 1, No. 4084, h. 344.

<sup>19</sup> Suprayetno, *Psikologi Agama*, (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2009), hlm. 204-206.

dikarenakan atas kelalaian manusia, bisa juga karena adanya reaksi alamiah dari alam itu sendiri. Seperti yang diterangkan dalam Alquran, Allah swt berfirman dalam (QS. Asy-Syura/42: 30).<sup>20</sup>

وَمَا أَصَابَكُمْ مِّنْ مُّصِيبَةٍ فَبِمَا كَسَبَتْ أَيْدِيكُمْ وَيَعْفُوا عَنْ كَثِيرٍ .

Artinya: *"Dan apa saja musibah yang menimpa kamu adalah karena perbuatan tangammu sendiri, dan Allah memaafkan sebagian besar (dari kesalahan-kesalahanmu)"*.<sup>21</sup>

Dengan demikian terkadang orang-orang yang menganggap bencana itu sebagai takdir masih mengatasi bencana dengan pendekatan kultural atau budaya yang diyakininya. Masyarakat modern sekarang ini harus membaca dan menemukan solusi dari bencana dengan pendekatan yang lebih rasional.

Bencana alam yang terjadi cukup besar biasanya akan menghilangkan banyak harta benda, nyawa serta korban luka fisik maupun psikologis yang membutuhkan waktu relatif lama untuk proses pemulihannya. Korban bencana tersebut perlu mendapatkan perlakuan yang cepat untuk keamanan mereka sebagaimana disebutkan dalam Undang-Undang RI No. 24 Tahun 2007 Pasal 26 ayat (1) menjelaskan bahwa setiap orang berhak mendapatkan perlindungan sosial dan rasa aman, khususnya bagi kelompok masyarakat rentan bencana.<sup>22</sup> Korban bencana tidak memandang jabatan, usia, maupun jenis kelamin. Korban bencana bisa berasal dari kalangan anak-anak, remaja, orang dewasa atau lanjut usia.

Belajar dari pengalaman bencana yang terjadi di Indonesia, bentuk kerentanan yang dapat terjadi pada anak-anak antara lain:

1. Korban jiwa lebih banyak terjadi pada anak, karena kemampuan untuk menyelamatkan diri dan pengalaman menghadapi situasi darurat sangat minim.
2. Anak-anak kehilangan akses pendidikan.

<sup>20</sup> QS. Asy-Syura/42: 30.

<sup>21</sup> Departemen Agama RI, *Al-Hikmah Al-quran dan Terjemahnya*, (Bandung: CV. Penerbit Diponegoro, 2010), Cet. 10, h. 486.

<sup>22</sup> Kementerian Negara Pemberdayaan Perempuan RI 2008, Himpunan Peraturan Perundangan Penanggulangan Bencana Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 pasal 26 ayat (1) point (a).

3. Trauma psikologis berkepanjangan yang dialami tanpa adanya suatu penanganan yang baik.
4. Munculnya kasus kekurangan gizi, penyakit dan resiko kesehatan anak, bahkan sampai berujung pada kematian anak di pengungsian.
5. Usaha pengurangan resiko bencana minim keterlibatan anak, sehingga pada situasi bencana anak-anak lebih banyak menjadi korban.

Perubahan perilaku masyarakat yang terkena bencana memiliki beberapa aspek yang sangat menonjol antara lain adalah: Kondisi pengungsian yang tidak layak, terjadinya pemiskinan jiwa dengan mengharap bantuan, lamanya hidup di pengungsian tanpa batas waktu sangat berdampak pada kondisi psikologis pengungsi. Mereka termasuk kelompok orang yang rentan mengalami gangguan psikologis, begitu pula pada anak-anak yang hidup di pengungsian, perubahan gejala sosial ini membutuhkan kajian dan pemulihan trauma untuk mengembalikan kepercayaan kepada Agama. Realitas masalah ini akan dipecahkan dengan menggunakan pendekatan baru yakni berdasarkan Perspektif Islam yang digunakan untuk mengobati trauma yang menimpa anak-anak melalui Shalat, Tahfiz Al-quran, Seni Islami, Zikir/Tahlil dan Doa.

Melihat kenyataan yang terjadi selama ini telah mendorong keperihatinan tersendiri bagi saya sebagai mahasiswa yang peduli pada anak-anak. Saya merasa penting untuk menciptakan sebuah metode pemulihan trauma bencana berdasarkan perspektif Islam. Meski metode ini bersifat internal sesuai kepercayaan agama individu, namun tidak menutup kemungkinan lembaga-lembaga lain yang membutuhkan dapat memanfaatkannya. Perlindungan korban bencana alam tidak hanya terkait dengan penyembuhan fisik, tetapi tidak kalah penting adalah penanganan luka trauma akibat bencana. Karena pada umumnya anak-anak lebih rentan mendapat trauma yang berkepanjangan dibandingkan orang dewasa, sehingga terjadi penurunan kualitas mental yang berimbas pada penurunan kualitas hidup. Oleh karena itu penanganan trauma (*trauma healing*) patut menjadi fokus kajian ini.

Berdasarkan alasan pentingnya penanganan trauma (*trauma healing*) pada anak, maka penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut dengan mengangkatnya

menjadi satu karya ilmiah dengan judul ***”PEMULIHAN TRAUMA PADA ANAK KORBAN BENCANA DALAM PERSPEKTIF ISLAM (STUDI KASUS BENCANA GUNUNG SINABUNG DI DESA GURU KINAYAN, KECAMATAN PAYUNG, KABUPATEN KARO, SUMATERA UTARA)”***.

#### **B. Rumusan Masalah**

1. Apakah aktivitas yang dilakukan masyarakat dalam pemulihan trauma.
2. Apakah langkah-langkah yang dilakukan dalam pemulihan trauma pada anak berdasarkan perspektif Islam.
3. Apakah dampak pemulihan trauma pada anak-anak korban bencana.

#### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui kegiatan yang dilakukan masyarakat dalam pemulihan trauma.
2. Mengetahui langkah-langkah yang dilakukan dalam pemulihan trauma pada anak berdasarkan perspektif Islam.
3. Mengetahui dampak pemulihan trauma pada anak korban bencana.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat dan kegunaan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Harapan besar penelitian ini menjadi salah satu literatur untuk penelitian selanjutnya serta dapat memberikan sumbangsih khazanah ilmu pengetahuan khususnya dalam jurusan Aqidah dan Filsafat Islam. Terutama dalam proses pemulihan trauma atau penanganan mental korban bencana alam dalam perspektif Islam.

2. Manfaat Praktis

- a. Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan para pakar keilmuan, praktisi, pimpinan, relawan bencana dan masyarakat umum.

- b. Sebagai masukan dan memberikan kontribusi bagi korban bencana pada anak-anak dalam pembinaan psikologis dan spritualitas dalam menghadapi bencana alam.
- c. Memberikan gambaran kepada orang tua dan masyarakat tentang perilaku emosi pada anak-anak yang trauma pasca bencana, sehingga lebih tanggap dalam mengatasi perilaku emosi pada anak-anak yang mengalami trauma.

### **E. Batasan Istilah**

Penelitian ini hanya akan meneliti tentang pemulihan trauma pada anak yang berusia 6-12 tahun akibat letusan gunung sinabung pada tahun 2021. Hal ini dikarenakan peneliti menyadari banyak sekali anak yang menjadi korban bencana letusan gunung sinabung dari berbagai rentan usia akibat ketidak mampuannya untuk menyelamatkan diri dan pengalaman menghadapi situasi darurat sangat minim. Untuk mempermudah penulis dalam membahas kajian ini dan menghindari kesalah pahaman serta kekeliruan dalam memahami istilah penulisan judul penelitian ini, maka perlu memberikan penegasan pada istilah-istilah yang menjadi kata kunci yang terdapat dalam judul penelitian ini, yaitu:

#### **1. Pemulihan**

Pemulihan menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) adalah proses, cara, perbuatan memulihkan suatu penyakit baik mental, moral maupun fisik. Sedangkan menurut istilah merupakan serangkaian kegiatan untuk mengembalikan kondisi masyarakat dan lingkungan hidup yang terkena bencana dengan memfungsikan kembali kelembagaan, prasarana, dan sarana dengan melakukan upaya rehabilitasi.<sup>23</sup>

#### **2. Trauma**

Trauma menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) adalah keadaan jiwa atau tingkah laku yg tidak normal sebagai akibat dari tekanan jiwa atau cedera jasmani. <sup>24</sup> Sedangkan menurut istilah adalah cedera yang parah dan

---

<sup>23</sup> Kementerian Negara Pemberdayaan Perempuan RI 2008, Himpunan Peraturan Perundangan Penanggulangan Bencana Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 pasal 1 ayat (15).

<sup>24</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008), Edisi 4, h. 1468.

sering membahayakan jiwa akibat kondisi psikologis korban mengalami perubahan yang mengarah pada gangguan stres pasca trauma bahkan melibatkan perubahan fisik.

### 3. Perspektif

Perspektif menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah sudut pandang manusia dalam memilih opini, kepercayaan, dan lain-lain.<sup>25</sup> Sedangkan menurut istilah merupakan cara pandang terhadap suatu masalah yang terjadi, atau sudut pandang tertentu yang digunakan dalam melihat suatu fenomena.

## **F. Metodologi Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Seperti yang telah dipaparkan dalam rumusan masalah bahwa penelitian ini akan membahas aktivitas masyarakat dalam pemulihan trauma dan langkah apa saja yang dilakukan dalam pemulihan trauma pada anak dalam perspektif Islam tersebut serta bagaimana dampak dalam pelaksanaan pemulihan trauma pada anak-anak korban bencana, maka jenis penelitian ini termasuk penelitian lapangan (*Field Research*) dengan pendekatan kualitatif. Penelitian lapangan (*Field Research*) memaparkan dan menggambarkan keadaan serta fenomena yang lebih jelas mengenai situasi yang terjadi seperti kondisi geografis. Selain itu, dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Alasan menggunakan pendekatan kualitatif ini karena penelitian yang dilakukan harus terjun langsung untuk memahami bagaimana cara memulihkan kondisi mental korban bencana pada anak dengan menggunakan pendekatan berdasarkan perspektif Islam. Dari penelitian ini dapat diketahui bahwa adanya bencana ini karena adanya kekuasaan Tuhan, dan adanya penanganannya sesuai dengan konsep agama yang diyakini. Karena agama dipercayai dapat menjadi solusi dalam setiap persoalan kehidupan.

---

<sup>25</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008), Edisi 4, h. 1062.

## 2. Informan Penelitian

Informan dalam penelitian adalah orang atau pelaku yang benar-benar tahu dan menguasai masalah, serta terlibat langsung dalam masalah penelitian. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, maka peneliti sangat erat kaitannya dengan faktor-faktor kontekstual, jadi dalam hal ini dalam pengambilan sample menggunakan metode *Purposive Sampling* dengan berdasarkan ciri-ciri tertentu agar data dari hasil penelitian yang dilakukan menjadi lebih representatif.<sup>26</sup> Dalam penelitian ini informan yang terlibat adalah anak, orang tua, RT/Kepala dusun, tokoh agama dan tokoh masyarakat, serta relawan.

## 3. Objek Penelitian

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, objek adalah hal perkara atau orang yang menjadi pokok pembicaraan.<sup>27</sup> Dengan kata lain objek penelitian merupakan hal yang menjadi titik perhatian dari suatu penelitian. Titik perhatian tersebut berupa substansi atau materi yang diteliti atau dipecahkan permasalahannya menggunakan teori-teori yang bersangkutan. Objek penelitian yang akan menjadi fokus dalam pemulihan, pengobatan dan perawatan dalam perspektif Islam ini adalah anak-anak korban bencana gunung sinabung yaitu berkaitan dengan penggunaan pada objek mental (kejiwaan), spiritualitas, moral (akhlak) dan fisik (jasmaniah).

## 4. Sumber Data

### a. Data Primer

Data primer adalah sumber data yang diperoleh langsung dari sumber-sumber yang diamati dan dicatat untuk pertama kalinya.<sup>28</sup>

Sedangkan menurut Lofland (1984:47) sumber data utama dalam

---

<sup>26</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2014), hlm. 137.

<sup>27</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008), Edisi 4, h. 975.

<sup>28</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2014), hlm. 137.

penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan.<sup>29</sup> Dalam penelitian ini, sumber data primer adalah langsung dari informan yaitu narasumber yang menguasai permasalahan dalam penelitian ini.

b. Data Skunder

Data skunder adalah sumber data yang diperoleh atau yang dikumpulkan dari orang yang melakukan penelitian dan dari sumber-sumber yang telah ada.<sup>30</sup> Adapun sebagai data sekunder peneliti mengambil dari buku-buku, jurnal, dokumen, modul dan skripsi yang berhubungan dengan penelitian ini.

## 5. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan, dalam rangka mencapai tujuan penelitian. Dalam penelitian ini peneliti mengumpulkan data atau informasi yang sesuai dengan kebutuhan penelitian, antara lain adalah sebagai berikut:

a. Observasi (Pengamatan)

Menurut Guba dan Lincoln, menjelaskan bahwa pengamatan ini didasarkan atas pengalaman secara langsung, kemudian mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana yang terjadi pada keadaan sebenarnya.<sup>31</sup> Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi secara langsung dengan ikut terlibat bersama subyek penelitian.<sup>32</sup> Keterlibatan peneliti dengan masyarakat korban bencana gunung sinabung akan ditemukan sisi permasalahan sehingga data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang tampak. Pada akhirnya, pengamatan ini akan

---

<sup>29</sup> Lexy. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 157.

<sup>30</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2014), hlm. 137.

<sup>31</sup> Lexy. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 174.

<sup>32</sup> M. Subana dan Sudrajat, *Dasar-Dasar Penelitian Ilmiah*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2001), hlm. 143.

menjadi salah satu sumber data yang kemudian diolah menjadi bahan analisis.

b. Wawancara

Menurut Lexy J. Moleong, wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*Interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*Interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Maksud mengadakan wawancara, seperti ditegaskan oleh Lincoln dan Guba (1985:266), antara lain: mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, motivasi, tuntutan, kepedulian dan memperluas informasi yang diperoleh dari orang lain.<sup>33</sup> Teknik wawancara yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini adalah wawancara semi terstruktur (*Semistructure Interviewe*). Tujuan dari wawancara semi terstruktur menurut Sugiyono (2008:233) adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara dimintai pendapat dan keterangan informasi.

Wawancara dilakukan dengan korban bencana gempa bumi dan para tokoh masyarakat, adanya tokoh masyarakat dalam hal ini dianggap penting misalnya RT/ Kepala dusun, tokoh agama dan tokoh masyarakat, relawan serta para orang tua. Wawancara juga akan dilakukan secara acak untuk memperoleh data-data, sebab sangat mungkin pada aktivitas wawancara yang dilakukan terdapat keterangan yang berbeda. Wawancara juga dilakukan dengan para relawan, hal ini dapat menemukan keterangan yang sesuai dengan keterangan yang diberikan oleh masyarakat setempat. Kondisi demikian cukup menguntungkan peneliti untuk memperoleh data tambahan dan dapat memberikan penjelasan yang lebih baik dan lengkap dalam penelitian ini.

---

<sup>33</sup> Lexy. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 186.

### c. Dokumentasi

Menurut Sugiyono, dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu.<sup>34</sup> Dokumentasi bisa berupa catatan, foto, atau karya-karya serta dokumentasi lainnya. Sugiyono menjelaskan bahwa hasil dari penelitian observasi atau wawancara akan menjadi lebih dipercaya apabila didukung oleh adanya dokumentasi. Dalam penelitian ini, dokumentasi digunakan dalam rangka melakukan penacatatan yang memiliki keterkaitan dengan gempa bumi.

Dalam metode dokumentasi ini untuk menjawab seluruh permasalahan yang ingin peneliti teliti, yaitu untuk mendapatkan dokumentasi pasca kejadian gempa bumi, dokumentasi berupa foto dari pasca kejadian gempa bumi, dan juga dokumentasi dari hasil wawancara terhadap informan, untuk valisidari data bahwa peneliti ada melakukan wawancara.

## 6. Teknik Analisis Data

Analisis data menurut Bogdan dan Biklen adalah upaya yang dilakukan dengan cara mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, serta memutuskan apa yang dapat disajikan kepada orang lain.<sup>35</sup> Proses analisis data dimulai dengan pengumpulan data yang dilakukan melalui penyaringan data, penggolongan, penyimpulan dan uji ulang ialah untuk memperkuat dan memperluas bukti yang dijadikan landasan pengambilan kesimpulan. Data yang sudah berhasil dikumpulkan disaring dan disusun dalam kategori-kategori serta saling dihubungkan. Melalui mekanisme dan proses inilah penyimpulan dibuat.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama dilapangan dan setelah selesai di lapangan.

---

<sup>34</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2014), hlm. 216.

<sup>35</sup> Lexy. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 248.

Analisis data ini dilakukan setelah data yang diperoleh dari sample yang dipilih dan akan digunakan untuk menjawab masalah dalam penelitian atau untuk menguji hipotesa yang diajukan melalui penyajian data. Data yang terkumpul tidak mesti seluruhnya disajikan dalam pelaporan penelitian, penyajian data ini adalah dalam rangka untuk memperhatikan data kepada para pembaca tentang realitas yang sebenarnya terjadi sesuai dengan fokus dan tema penelitian. Penelitian ini bersifat deskriptif analisis yang bertujuan untuk menggambarkan keadaan dan fenomena sosialnya. Oleh karena itu data yang disajikan dalam penelitian tentunya bahasan yang perlu disajikan dengan prinsip validitas, otentitas, dan rehabilitas.

#### **G. Kajian Terdahulu**

Sebelum melakukan penelitian ini, peneliti melihat beberapa hasil penelitian yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Penelitian yang relevan tersebut antara lain:

- 1) Sebuah jurnal yang berjudul "*Trauma Healing Anak-anak Korban Erupsi Gunung Sinabung Children Victims Trauma Healing of Sinabung Mountain Eruption*" yang ditulis oleh Ameilia Zuliyanti Siregar dan Husmiati (2016) tulisan ini merupakan hasil penelitian tentang pemulihan trauma di kalangan anak-anak korban erupsi Gunung Sinabung, Sumatera Utara yang menunjukkan adanya skala stress anak, skala gejala trauma anak, dan skala kekerasan di pengungsian dalam jumlah yang masih ditoleransi. Pemenuhan kebutuhan psikis untuk menghilangkan trauma (trauma healing), dengan cara menyanyi, menari, melukis, materi edukasi, pembinaan mental psikologis agar tidak jenuh, pelayanan penguatan mental keagamaan, informasi dan pendidikan. Pemenuhan kebutuhan pendidikan dan sosial psikologis di pengungsian masih terbatas. Disarankan kepada pemerintah, khususnya kementerian pendidikan dan kementerian sosial, dan lembaga terkait, agar dalam memberi bantuan kepada korban bencana erupsi Gunung Sinabung terlebih dahulu dilakukan analisis kebutuhan yang tepat guna dan sasaran.

- 2) Sebuah jurnal yang berjudul "*A Riview of the Historical and Emerging Literature for Councelor*" yang ditulis oleh Kristen E. Buss, Jeffrey M. Warren, Evette Horton menyajikan mengenai kerentanan anak-anak terhadap paparan trauma. Serta tinjauan literatur yang relevan mengenai temuan kerentanan masa trauma, gejala yang berhubungan dengan peristiwa traumatis, validitas diagnostik awal trauma masa kecil, dan perawatan bagi anak-anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak-anak beresiko tinggi terpapar peristiwa traumatis. Tergantung dari pengasuhan dan kemampuan anak melakukan coping yang memadai. Anak-anak mendapatkan manfaat dari psikoedukasi preventif yang mengajarkan pada orang tua mengenai keterampilan pengasuhan sesuai dengan perkembangan anak.
- 3) Penelitian yang dilakukan oleh Resa Karimah (2015) dengan judul "*Trauma Healing oleh Muhammadiyah Disaster Management Center untuk Anak Korban Bencana (Studi Kasus Bencana Tanah Longsor di Desa Sampang, Kecamatan Karangobar, Banjarnegara, Jawa Tengah 2014)*" menjelaskan bahwa kondisi anak yang trauma secara umum dapat dilihat dari gejala berikut ini: bermasalah dengan diri sendiri, bermasalah dengan lingkungan keluarga, masyarakat, lingkungan alam dan bermasalah dengan teman bermain. Untuk menangani anak trauma, MDMC menggunakan dua teknik trauma healing individu dan trauma healing kelompok. Adapun dampak yang diberikan MDMC untuk anak yang trauma adalah kembalinya anak-anak menjadi ceria.
- 4) Penelitian Skripsi yang dilakukan oleh Vinny Alsya Abjan (2018) dengan judul "*Efektivitas Terapi Tari Penguin Terhadap Gangguan Stres Pasca Trauma Anak Usia Sekolah Korban Erupsi Gunung Sinabung*" Penelitian ini bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau serangkaian peristiwa yang disebabkan oleh alam salah satunya adalah erupsi gunung. Hal ini berdampak pada psikologis yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat. Anak-anak korban bencana rentan mengalami *Post Traumatic Stress Disorder* (PTSD), sehingga perlu mendapat penanganan yang serius agar akibat yang ditimbulkan tidak berkepanjangan. Salah satu

bentuk intervensi yang dapat diterapkan yaitu terapi tari. Penelitian ini bertujuan untuk mengatasi gangguan stres pasca trauma yang dialami oleh anak usia sekolah korban erupsi gunung dengan menggunakan terapi tari penguin. Desain penelitian menggunakan quasi-experiment dengan rancangan one group pretest post terapi tari penguin efektif untuk mengatasi gangguan stres pasca trauma pada anak usia sekolah korban erupsi gunung Sinabung. Terapi tari penguin ini dapat digunakan sebagai salah satu trauma healing untuk anak usia sekolah.

Perbedaan penelitian sebelumnya di atas dengan penelitian ini adalah pemulihan kondisi mental korban bencana gunung sinabung pada anak-anak dengan menggunakan pendekatan berdasarkan perspektif Islam sebagai bentuk model dan respon terhadap kondisi sosial para korban, meningkatkan spiritualitas, moral (akhlak) serta fisik (jasmaniah). Pemahaman sederhana penulis ingin menerapkan kepada para korban bencana gunung sinabung bahwa adanya bencana ini karena adanya kekuasaan Tuhan, dan ada juga penanganannya sesuai dengan konsep agama yang diyakini. Karena agama dipercayai dapat menjadi solusi dalam setiap persoalan kehidupan, alasan ini menjadi salah satu faktor mengapa penulis merumuskannya menjadi unsur tema skripsi.

## **H. Sistematika Pembahasan**

Tulisan ini disusun sebagai sebuah karya yang dinamakan skripsi, terdiri dari lima bab dan dirancang secara sistematis berdasarkan aturan-aturan penulisan. Dengan kemampuan peneliti diusahakan terlepas dari kesalahan sistematika penulisan layaknya sebuah karya ilmiah.

BAB I, merupakan bab pengantar untuk bab yang selanjutnya akan menjelaskan secara umum. Bab ini berisikan pendahuluan, berisi mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan istilah, metodologi penelitian serta teknik analisis data dan diakhiri dengan sistematika pembahasan yang menjelaskan mengenai gambaran isi dari masing-masing bab dalam penelitian ini.

BAB II, membahas mengenai gambaran umum Desa Guru Kinayan Kecamatan Payung Kabupaten Karo yang meliputi legenda dan sejarah berdirinya, kondisi umum desa serta temuan khusus mengenai permasalahan yang dihadapi para korban bencana dan ketersambungan berlanjut pada pembahasan selanjutnya.

BAB III, berisi kajian pustaka dalam mengenal trauma, jenis-jenis, faktor dan reaksi yang ditimbulkan dari trauma, konsep Islam dalam pemulihan trauma, definisi anak, definisi bencana, jenis-jenis dan faktor penyebab bencana, makna bencana dalam pandangan Islam, gunung meletus dan dampak bencana terhadap anak.

BAB IV, mendeskripsikan hasil penelitian dan pembahasan tentang kegiatan masyarakat dalam pemulihan trauma dan pemulihan trauma pada anak berdasarkan perspektif Islam serta dampak yang ditimbulkan berdasarkan pemulihan trauma yang diberikan.

BAB V, penutup yang berisi kesimpulan dari keseluruhan pembahasan yang sudah dijelaskan dalam bab-bab sebelumnya, sekaligus dilengkapi beberapa saran yang relevan dan bersifat membangun berdasarkan pada fakta-fakta di lapangan.

## **BAB II**

### **GAMBARAN UMUM DESA GURU KINAYAN KECAMATAN PAYUNG KABUPATEN KARO**

Dalam sub bab ini peneliti akan menggambarkan secara umum kondisi Desa Guru Kinayan yang meliputi legenda dan sejarah desa, kependudukan atau kondisi umum desa sebagai dasar penelitian untuk mendapatkan data dan informasi yang dibutuhkan dalam melaksanakan penelitian serta dapat memberikan pemahaman kepada peneliti dan pembaca untuk mengetahui kondisi umum sebagai lokasi penelitian ini.

#### **A. Legenda dan Sejarah Desa Guru Kinayan**

Pada awalnya, sebelum Guru Kinayan ditetapkan menjadi nama desa yang sah, Desa Guru Kinayan merupakan nama seorang Tabib yang ampuh (Nini Guru Bernama Nayan). Nini Guru Nayan ini terkenal kesaktiannya sampai keluar daerah lain, sebelum kedatangan Nini Guru Nayan, daerah tersebut telah dihuni oleh beberapa orang yang dinamai *Barong Kuta Jahe* bermarga *Sembiring Rumah Tengah Si Pitu Indung* dan *Erakalimbubu Sitepu Uluhjandi Si Lima Indung*, berselang beberapa tahun kemudian Nini Guru Nayan mempunyai keturunan bernama *Kesian Rumah Julu Si Lima Indung*, setelah beberapa tahun kemudian keturunan Nini Guru Nayan dan *Sembiring Rumah Tengah Si Pitu Indung* maupun *Sitepu Uluhjandi Si Lima Indung* membuat musyawarah (*Runggu*) guna untuk mempererat kekeluargaan di antara mereka, maka dibuat suatu perjanjian di *Tapian Lau Pirik Simalem*, perjanjian tertulis di Batu Pusaka yang terdiri dari empat bagian terletak di *Tapian Lau Pirik*.<sup>36</sup>

Isi perjanjian adalah *Sembiring Rumah Tengah Si Pitu Indung Erkalimbubuken Sitepu Uluhjandi Sila Indung* dan begitu pula *Sitepu Uluhjandi Erkalimbubusembiring Rumah Julu Si Lima Indung*, maka dari itu dibentuk anak *Berukesian Merga Ketaren* dan *Ginting Babo* maka dari perjanjian tersebut berdirilah Desa Guru Kinayan yang didalamnya *Simantek*

---

<sup>36</sup> Profil dan Kondisi Umum Desa Guru Kinayan diambil pada hari Sabtu tanggal 17 April 2021.

*Kuta* terdiri dari 17 Indung dan 2 anak Berukesian, berselang beberapa tahun kemudian Desa Guru Kinayan di masuki penjajah kolonial Belanda dan sepakat membakar rumah mereka untuk menghindari jajahan Belanda tersebut dan meninggalkan Desa Guru Kinayan untuk sementara waktu. Selang beberapa tahun kemudian masyarakat kembali ke Desa Guru Kinayan tersebut, namun beberapa masyarakat tidak kembali ke desa dan memilih menetap untuk tinggal di desa lain. Selang waktu kemudian masyarakat desa bergotongroyong untuk membangun rumah adat *Si Waluh Jabu*. Awal terjadi perta demokrasi pada tahun 1945.

Berikut ini adalah daftar Pemimpin (Kepala Desa) dari masa ke masa di Desa Guru Kinayan, Kecamatan Payung, Kabupaten Karo, Sumatera Utara:

1. Endamalem Sembiring : 1945-1950
2. Bp Mbincar Sembiring : 1950-1960
3. Ringgit Sitepu : 1960-1966
4. Sipat Ketaren : 1966-1974
5. Mendan Sitepu : 1974-1980
6. Baskita Ginting : 1980-1986
7. Tonel Sitepu : 1986-1992
8. Baginda Sembiring : 1992-2004
9. Romiela Sembiring : 2004-2007
10. Aripin Sembiring : 2007-2014

Pada tahun 2010 terjadi letusan Gunung Sinabung, masyarakat Guru Kinayan mengungsi ke Kabanjahe dan kembali setelah 1 bulan lamanya, dan tanggal 28 Oktober 2013 Gunung Sinabung kembali meletus, masyarakat kembali mengungsi sampai saat sekarang ini dan pada tahun 2013-2014 diangkatlah PJ Kepala Desa Guru Kinayan di pimpin oleh Camat Payung atas nama Tony Sembiring dan pada tahun 2014-2015 Rodison Sembiring sebagai PLH Kepala Desa, 2015-2016 dipimpin oleh Pelin Sembiring sebagai PLH, pada saat dipimpin oleh PLH Pelin Sembiring terbentuklah kembali Desa Guru Kinyaan di Jamu Lepar. Beberapa masyarakat membuat pemukiman masing-

masing dan kembali diangkat PJ Jason Pelawi tahun 2017-2018, selanjutnya dipimpin oleh Kepala Desa terpilih Amelia Br Singarimbun sampai sekarang ini.

## **B. Kondisi Umum Desa**

### **1. Geografis**

Kabupaten Karo terletak diantara 02°50' sampai dengan 03°19' LU dan 97°55' sampai dengan 98°38' BT dengan luas wilayah 2.127,25 km<sup>2</sup> atau 212.725 Ha terletak pada ketinggian 120-1.600 meter dari permukaan laut. Wilayah Kabupaten Karo terletak, yaitu:<sup>37</sup>

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Langkat dan Deli Serdang.
2. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Dairi dan Tapanuli Utara.
3. Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Deli Serdang dan Kabupaten Simalungun.
4. Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Aceh Tenggara.

Secara geografis dan secara administratif Desa Guru Kinayan merupakan salah satu dari 259 Desa di Kabupaten Karo, 8 Desa di Kecamatan Payung dan memiliki luas wilayah 1130 Ha, secara topografis terletak pada ketinggian 985 meter di atas permukaan air laut. Posisi Desa Guru Kinayan yang terletak pada bagian dari Kabupaten Karo berbatasan langsung dengan sebelah Barat Desa Payung, sebelah Timur berbatasan dengan Desa Sukameriah, sebelah Utara Gunung Sinabung, dan sebelah Selatan Desa Berastepu Kecamatan Simpang Empat. Lahan di Desa Guru Kinayan sebagian besar merupakan tanah kering 70% dan 30% sawah. Berikut adalah table pemanfaatan lahan Desa Guru Kinayan:

**Tabel 2.1**  
**Sumber Daya Alam**

<b>NO</b>	<b>URAIAN SUMBER DAYA ALAM</b>	<b>VOLUME</b>	<b>SATUAN</b>
1.	Lahan Persawahan	307	Ha

<sup>37</sup> Profil dan Kondisi Umum Desa Guru Kinayan diambil pada hari Sabtu tanggal 17 April 2021.

2.	Pekarangan	4	Ha
3.	Lahan Bukan Pertanian	244	Ha
4.	Lahan Pertanian Tanah Kering	575	Ha

*Sumber: Profil dan Kondisi Umum Desa Guru Kinayan 2021.*

## 2. Demografi

Jumlah penduduk Desa Guru Kinayan berdasarkan Profil Desa tahun 2018 adalah sebanyak 2.500 jiwa, dengan perbandingan jumlah penduduk laki-laki 1120 orang, sedangkan penduduk perempuan 1380 orang. Berikut data table sumber daya manusia berdasarkan RPJM Desa (Rencana Pembangunan Jangka Panjang Menengah Desa) Guru Kinayan, Kecamatan Payung, Kabupaten Karo 2019.

**Tabel 2.2**  
**Sumber Daya Manusia**

NO	URAIAN SUMBER DAYA MANUSIA	JUMLAH
1.	Jumlah Penduduk Laki-Laki	1120 Orang
2.	Jumlah Penduduk Perempuan	1380 Orang
Jumlah Keluarga		870

*Sumber: Profil dan Kondisi Umum Desa Guru Kinayan 2021.*

## 3. Mata Pencaharian

Berdasarkan Data Pemerintah Desa yang tercatat bahwa mata pencaharian pokok sebagian besar masyarakat Desa Guru Kinayan adalah bekerja pada sektor Pertanian sedangkan sisanya sebagai Pegawai Negeri Sipil, ABRI dan disusul sektor lainnya. Hal tersebut sesuai dengan data yang disebutkan dalam Monografi Desa tahun 2019 yang dicatat pada tanggal 15 Januari 2019 sebagai berikut:

**Tabel 2.3**  
**Mata Pencaharian Pokok**

NO	MATA PENCAHARIAN POKOK	JUMLAH
1.	Pertanian	800 KK
2.	Industri dan Rumah Tangga	-

3.	PNS/ABRI	40 KK
4.	Lainnya	30 KK

Sumber: *Profil dan Kondisi Umum Desa Guru Kinayan 2021*.

#### 4. Tingkat Pendidikan

Pendidikan adalah salah satu instrument penting untuk peningkatan kualitas dan kuantitas sumber daya manusia. Tingkat pendidikan masyarakat Desa Guru Kinayan secara umum tergolong kurang baik, karena di Desa Guru Kinayan terdapat 10% perempuan dan 8% laki-laki tidak tamat SD. Sedangkan yang menamatkan Akademi Perguruan Tinggi baru 7% untuk perempuan dan 8% untuk laki-laki.

#### 5. Aspek Ekonomi

Kondisi ekonomi masyarakat dapat dikategorikan cukup berkembang, hal ini dapat dilihat dari perkembangan pembangunan masyarakat baik dari segi perumahan dan teknik pertanian yang sudah dilakukan para masyarakat petani. Pendapatan perkapita masyarakat petani setiap tahun meningkat.

#### 6. Sarana Prasarana

Sarana prasarana merupakan gambaran suatu daerah, berikut ini adalah daftar Sumber Daya Pembangunan Desa Guru Kinayan, Kecamatan Payung, Kabupaten Karo:

**Tabel 2.4**  
**Sumber Daya Pembangunan**

NO	URAIAN SUMBER DAYA PEMBANGUNAN	JUMLAH
1.	Aset Prasarana Umum	
	a. Jalan Poros Desa	8 Km
	b. Jembatan	2 Unit
2.	Aset Prasarana Pendidikan	
	a. Gedung PAUD	
	b. Gedung TK	

	c. Gedung SD	2 Unit
	d. Taman Pendidikan Al-Quran	
3.	Aset Prasarana Kesehatan	
	a. Posyandu	
	b. Polindes	1 Unit
	c. MCK	1 Unit
	d. Sarana Air Bersih	6 Unit

Sumber: *Profil dan Kondisi Umum Desa Guru Kinayan 2021.*

### C. Temuan Khusus

Desa Guru Kinayan merupakan salah satu di antara belasan desa yang berada dalam zona merah beradius 5KM di bawah kaki gunung sinabung, desa yang terkena dampak dari erupsi gunung sinabung cukup parah ini terhitung sejak Agustus 2010 sampai dengan sekarang yang mengakibatkan setengah dari desa ini sudah tidak dapat dihuni kembali karena kondisi Desa Guru Kinayan yang telah porak-poranda akibat dampak erupsi gunung sinabung. Semua rumah mengalami kerusakan dan bahkan hingga rubuh serta kondisi semakin parah membuat warga sangat sedih, bingung, cemas karena erupsi masih terus ada. Sebanyak 1.226 jiwa asal desa masih tinggal di penampungan atau hunian sementara menunggu relokasi korban erupsi gunung sinabung selesai dibangun sedangkan sisanya memilih untuk tetap tinggal di Desa Guru Kinayan berupaya melakukan penyesuaian setelah bencana alam tersebut.

*“Bapak Rojak Sembiring selaku Tokoh Agama di Desa Guru Kinayan yang terkena dampak erupsi gunung sinabung memaparkan bahwa banyak rumah yang sudah tidak layak huni setelah pasca bencana ada sebagian yang masih tetap tinggal di desa dan ada juga yang sudah meninggalkan desa tersebut. Desa sangat terkendala air bersih sehingga warga membuat sumur bor untuk mendapatkan air, kesulitan bahan pangan karena hasil pertanian sudah rusak akibat hujan abu vulkanik, adanya rasa cemas dan khawatir terhadap anak saya masih umur 6 tahun dan 4 tahun yang mengalami trauma bencana ini. Dalam bencana/musbah ini kami melakukan kegiatan berdoa,*

*zikir akbar dan kegiatan Islami untuk memohon pertolongan dan keselamatan”*.<sup>38</sup>

Adapun juga wawancara peneliti dengan Ibu Amelia Br. Singarimbun selaku Kepala Desa Guru Kinayan terkait potensi desa sekarang ini.

*“Ibu Amelia Br. Singarimbun (47 Tahun) mengatakan potensi desa sekarang ini banyak melakukan penyesuaian pasca erupsi gunung. misalnya dari Aspek Kesehatan, warga mendatangi puskesmas untuk melakukan pengobatan dan ada juga yang hanya meracik obat untuk mengobati dirinya. Aspek Sosial/Ekonomi, untuk mengembalikan kondisi ekonomi dan sosial akibat bencana warga melakukan kerja bakti, menggarap lahan mereka kembali dan juga sering mendapatkan bantuan ketika erupsi. Aspek Infrastruktur, warga memperbaiki kembali rumah dan lahan yang telah rusak dengan mendirikan gubuk, melakukan penyaringan air dan tentunya warga sudah mendapatkan bantuan operasional dari pemerintahan untuk perbaikan infrastruktur. Ada juga pemerintahan setempat dalam hal pemulihan ekonomi memberikan rumah relokasi dan lahan kepada warga yang menjadi korban erupsi gunung sinabung untuk mengembangkan prekonomian dan membuat pelatihan yang dilakukan ibu-ibu PKK seperti menjahit, membuat tudung jongket siwa adat karo yang secara psikologi dapat membantu mengurangi trauma dengan memberikan kegiatan-kegiatan yang positif”*.<sup>39</sup>

Pasca bencana alam gunung sinabung memiliki kesan yang mendalam akibatnya penduduk mengalami trauma dan ketakutan yang membuat warga sulit tidur di malam hari, sehingga masyarakat membuat pos jaga secara bergantian. Kondisi kehidupan masyarakat yang seperti ini sangat memprihatinkan, terutama pada anak yang mengalami trauma sampai sekarang ini yang belum terlupakan. Namun demikian, wilayah ini sekarang tetap dijadikan tempat tinggal yang padat penduduk seraya tetap berupaya untuk melakukan penyesuaian setelah bencana alam. Penduduk sudah mulai memperbaiki seluruh infrastruktur dan lahan mata pencaharian mereka untuk tetap bisa bertaham hidup kedepannya.

---

<sup>38</sup> Wawancara Khusus dengan Bapak Rojak Warga Desa Guru Kinayan pada hari Sabtu tanggal 17 April 2021 pukul 10.15 WIB.

<sup>39</sup> Wawancara Khusus dengan Ibu Amelia Br. Singarimbun selaku Kepala Sekolah Desa Guru Kinayan pada hari Sabtu tanggal 17 April 2021 pukul 14.00 WIB.

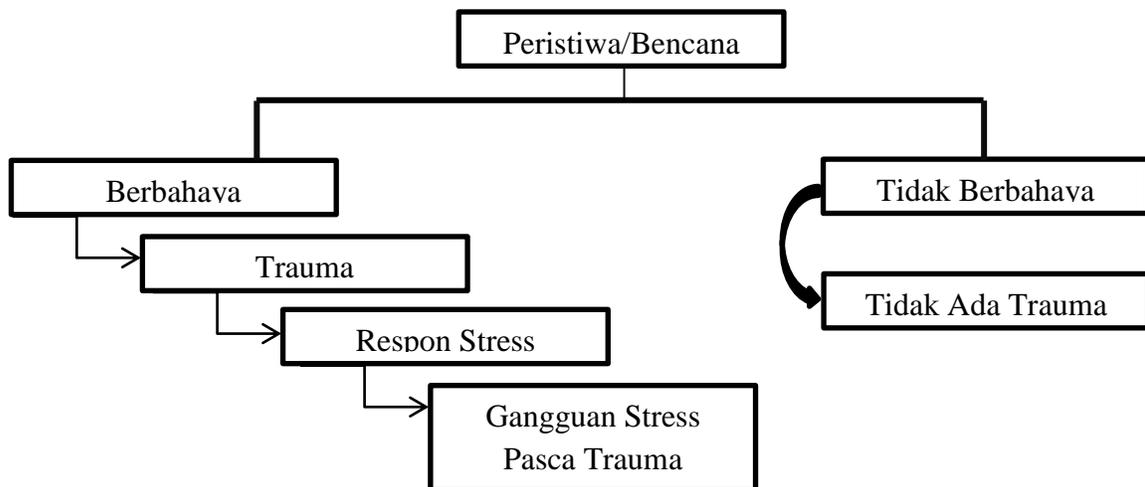


## BAB III SEPUTAR TRAUMA DAN BENCANA

### A. Pengertian Trauma

Trauma merupakan suatu kejadian fisik atau emosional serius yang menyebabkan kerusakan substansial terhadap psikologis seseorang dalam rentang waktu yang relatif lama.<sup>40</sup> Trauma mempengaruhi ingatan seseorang sehingga orang yang mengalami trauma selalu teringat kejadian yang dia alami. Trauma muncul sebagai akibat dari saling keterkaitan antara ingatan sosial dan ingatan pribadi tentang peristiwa yang mengguncang eksistensi kejiwaan. Menurut Salim, trauma adalah menghadapi atau merasakan sebuah kejadian atau serangkaian kejadian yang berbahaya, baik bagi fisik maupun psikologi seseorang yang membuatnya tidak lagi merasa aman, menjadikan merasa tidak berdaya dalam menghadapi bahaya. Disamping itu, trauma adalah suatu kondisi emosional yang berkembang setelah suatu peristiwa yang menyedihkan, menakutkan, mencemaskan membuat batin tertekan.<sup>41</sup>

**Tabel 3.1  
Mekanisme Trauma**



<sup>40</sup> Weaver, dkk, *Counseling Survivor of Traumatic Events: A Handbook For Pastor and Other Helping Professiona*, (Avenue South: Abingdon Press, 2003), h. 56.

<sup>41</sup> D. Kinchin, *A Guide To Psychological Debriefing*, (London: Jessica Kingsley Publishers, 2007), h. 235.

Berdasarkan gambar di atas dapat di analisis bahwa ada empat proses utama dalam mekanisme terjadinya trauma, yaitu:

1. Adanya peristiwa apabila ditafsirkan tidak berbahaya maka tidak akan memicu trauma, selanjutnya apabila ditafsirkan berbahaya dan tidak dapat ditanggulangi bisa menimbulkan trauma.
2. Trauma timbul ketika seseorang tidak dapat mengatasi peristiwa yang terjadi.
3. Respon stress terhadap trauma sebagai bentuk adaptasi terhadap peristiwa trauma yang dialami. Secara umum, respon yang muncul masih dianggap normal.
4. Gangguan stress pasca trauma atau disingkat dengan trauma psikologis merupakan istilah lain dari *posttraumatic stress disorder*. Trauma psikologis adalah gangguan psikologis yang terjadi setelah individu mengalami peristiwa traumatic yang sangat berat. Pengertian trauma psikologis dapat dipahami dari definisi yang ditetapkan oleh *National Center for Posttraumatic Stress Disorder* berikut ini:

*“Posttraumatic Stress Disorder (PTSD) adalah gangguan psikiatris yang terjadi setelah dialaminya peristiwa yang mengancam seperti menyaksikan kejadian-kejadian serangan militer, bencana alam, serangan teroris, kecelakaan serius, atau serangan kekerasan lainnya seperti pemerkosaan. Orang yang menderita PTSD sering merasa mengalami kembali kejadian tersebut dalam bentuk mimpi buruk dan bayangan kilas balik, mengalami gangguan tidur, dan merasa terpisah dan terasing, serta dirasakannya gejala-gejala ini cukup berat dan berlangsung cukup lama sehingga mengganggu kehidupan sehari-hari dari orang tersebut”*.<sup>42</sup>

Dari pengertian tersebut dapat diartikan bahwa PTSD atau gangguan trauma psikologis merupakan gangguan kejiwaan yang terjadi akibat mengalami atau menyaksikan peristiwa yang mengancam keselamatan hidup seseorang seperti misalnya peperangan, bencana alam, serangan teroris, kecelakaan serius, atau kekerasan lainnya seperti pemerkosaan. Orang yang terkena gangguan PTSD sering mengalami kembali kejadian-kejadian melalui mimpi buruk atau bayangan kilas

---

<sup>42</sup> Wiwik Sulistyarningsih, *Mengatasi Trauma Psikologis Upaya Memulihkan Trauma Akibat Konflik dan Kekerasan*, (Yogyakarta: Paradigma Indonesia, 2009), h. 26.

balik, sulit tidur, dan merasa terpisah atau terasing, yang gejala-gejala ini dapat berlangsung lama serta bertambah berat sehingga akan mengganggu kehidupan sehari-hari orang tersebut.

### **1. Jenis-Jenis dan Ciri-Ciri Trauma**

Kasus trauma secara umum diidentifikasi oleh Achmanto Mendatu menjadi tiga jenis, di antaranya: trauma fisik, trauma post-cult, trauma psikologis. Beberapa pakar psikologi atau psikiater merumuskan beberapa keadaan sebagai tolak ukur untuk mengidentifikasi seseorang dalam kondisi menderita trauma, yaitu sebagai berikut:

- a. Terdapat stress berat yang akan menimbulkan gejala penderitaan yang berarti bagi hampir setiap orang.
- b. Penghayatan yang berulang dari trauma itu sendiri seperti:
  - a) Ingatan berulang dan menonjol tentang peristiwa itu.
  - b) Mimpi- mimpi berulang dari peristiwa itu.
  - c) Timbulnya secara tiba-tiba perilaku atau perasaan seolah-olah peristiwa trauma itu sedang timbul kembali karena berkaitan dengan suatu gagasan atau stimulus atau rangsangan lingkungan.
- c. Penumpukan respon terhadap atau berkurangnya hubungan dengan dunia luar yang mulai beberapa waktu sesudah trauma, yaitu:
  - a) Berkurangnya secara jelas minat terhadap satu atau lebih aktivitas yang cukup berarti.
  - b) Perasaan terlepas atau terasing dari orang lain.
  - c) Efek (alam perasaan) yang menyempit atau efek depresif seperti murung, sedih putus asa.
- d. Kewaspadaan atau reaksi terkejut berlebihan.
- e. Gangguan tidur (disertai mimpi dan gangguan menggelisah).
- f. Daya ingat atau kesukaran konsentrasi.

- g. Penghindaran diri dari aktivitas yang membangkitkan ingatan tentang peristiwa trauma itu.<sup>43</sup>

## 2. Faktor Trauma

1. Faktor Internal berupa fisik dan psikologis merupakan sesuatu yang saling berhubungan dan mempengaruhi satu sama lain. Sistem keduanya merupakan serangkaian hubungan internal dari struktur otak yang berbentuk sirkuit dan mempunyai fungsi utama dalam motivasi dan emosi.
2. Faktor Eksternal, menurut Boulware tentang Post-Traumatic Stress Disorder dapat terjadi setelah peristiwa traumatik yang besar, baik secara emosional maupun fisik. Sehingga faktor eksternal yang mempengaruhi kecenderungan Post-Traumatic Stress Disorder adalah tingkat keseriusan stresor. Tingkat keseriusan stresor pada dasarnya adalah subjektifitas individu yang mengalaminya. Namun sering kali tingkat keseriusan stresor dipandang seberapa jauh sebuah kasus atau kejadian dapat membuat banyak orang trauma dan mengalami stres. Kartini Kartono dan Jenny Anny Andari menjelaskan bahwa trauma disebabkan oleh suatu pengalaman yang sangat menyedihkan atau melukai jiwanya, sehingga karena pengalaman tersebut sejak saat kejadian itu hidupnya berubah secara radikal. Pengalaman traumatis dapat juga bersifat psikologis. Misal mendapat peristiwa yang sangat mengerikan sehingga dapat menimbulkan kepiluan hati, shock jiwa dan lain-lain.

## 3. Reaksi yang Ditimbulkan oleh Trauma

Menurut Achmanto ada beberapa tindakan yang muncul sebagai reaksi dari kondisi trauma seseorang dengan melihat beberapa aspek, di antaranya aspek emosional, kognitif dan behavioral, diantaranya:

---

<sup>43</sup> Wiwik Sulistyarningsih, *Mengatasi Trauma Psikologis Upaya Memulihkan Trauma Akibat Konflik dan Kekerasan*, (Yogyakarta: Paradigma Indonesia, 2009), h. 25-26.

- a. Respon emosional; (a) kesulitan mengontrol emosi, lebih mudah tersinggung, marah, gampang diagitasi dan dipanas-panasi; (b) mood gampang berubah, dari baik keburuk dan sebaliknya terjadi begitu cepat; (c) cemas, gugup, sedih, berduka, dan depresi, takut, khawatir kejadian akan terulang; dan (d) memberikan respon emosional yang tidak sesuai.
- b. Respon kognitif; (a) sering mengalami flasback, atau mengingat kembali kejadian traumatiknya. Saat mengalaminya, seolah-olah kejadiannya dialami kembali secara nyata; (b) kesulitan berkomunikasi, mengambil keputusan, dan memecahkan masalah; (c) kesulitan mengingat dan memaksa melupakan kejadian; (d) menyalahkan diri sendiri; (e) merasa sendirian dan sepi, mudah bingung; (f) merasa kehilangan harapan akan masa depan; (g) merasa lemah takberdaya; dan (h) kehilangan minat serta aktivitas yang bisa dilakukan.
- c. Respon behavior; (a) kesulitan mengontrol tindakan; (b) menghindari orang, tempat, atau sesuatu yang berhubungan dengan peristiwa traumatik, dan enggan membicarakannya; (c) kurang memperhatikan diri sendiri; (d) kesulitan melakukan aktifitas sehari-hari; (e) sering menangis tiba-tiba; (f) sulit belajar atau berkerja; (g) mengalami gangguan tidur, dan sering melamun; (h) mengalami gangguan makan (kehilangan selera makan); dan (i) gampang terkejut dan reaksi prilaku yang tidak menentu.<sup>44</sup>

## **B. Konsep Islam dalam Pemulihan Trauma**

Islam sebagai agama yang bermuatan nilai-nilai spiritual yang tinggi, mampu menyelesaikan masalah-masalah psikologi manusia dalam menghadapi cobaan dan mengatasi kesulitan di hidupnya. Dimensi Islam seperti iman, ibadah, muamalah, akhlak dan tasawuf memiliki metodologi yang sistematis bagi terwujudnya kesehatan mental. Bagi Islam ibadah merupakan salah satu alternatif yang bisa merawat dan mengobati gangguan psikologis. Terapi Shalat, Terapi Al-

---

<sup>44</sup> Achmanto Mendatu, *Pemulihan Trauma*, (Yogyakarta: Panduan, 2010), h. 28-33.

quran, Terapi Zikir, Terapi Musik Islami dan Doa adalah sebagian diantara metodologi psikoterapi ibadah dan langkah yang digunakan peneliti untuk merawat penyakit mental trauma pada anak. Ibadah yang dituntut Islam bukan saja sebagai jalan untuk pengabdian semata, mengabdikan diri kepada Allah swt adalah metodologi psikoterapi yang mampu merawat dan mengobati fenomena gangguan psikosis, neurosis, stress, depresi dan gangguan mental lainnya. Dengan kata lain, ibadah menjadi amalan individu bukanlah bertujuan mengagungkan Allah swt semata, tetapi ibadah lebih kepada peningkatan atas nilai-nilai spiritualitas, yaitu dengan memberikan latihan rohani yang kontinuitas sebagai pembinaan kesehatan manusia secara utuh (mental, spiritual, moral/akhlak dan fisik).<sup>45</sup>

Adapun juga bimbingan Islam yang diajarkan oleh Rasulullah dalam pemulihan trauma, diantaranya:

a. Perintah saling menjaga hak hidup orang lain

Manusia dengan menyatakan diri sebagai agama tauhid (monoteisme), maka sudah sangat mudah dimengerti bahwa Islam adalah agama yang sama sekali tidak menyetujui segala realitas kehidupan yang mengistimewakan atau mengunggulkan satu atas yang lain, seperti suku, ras, kebangsaan, kebudayaan, jenis kelamin dan hal-hal lain yang biasanya dipandang oleh masyarakat manusia sebagai sumber normatif nilai sosial. Ini berarti bahwa setiap cara pandang yang membedakan antara manusia satu dengan manusia yang lain berdasarkan kriteriakriteria normatif sosiologis tadi dalam wacana Islam dianggap sebagai bentukbentuk pengingkaran terhadap ke Esa-an Tuhan sendiri.

Menurut Husein Muhammad dalam pandangan agama Islam, keistimewaan atau superioritas manusia yang satu atas yang lainnya hanya dapat dibenarkan sejauh menyangkut tingkat pengakuan atas keesaan Tuhan

---

<sup>45</sup> Muzakkir, *Hidup Sehat dan Bahagia dalam Perspektif Tasawuf*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), h. 31.

semata. Perwujudan atas pengakuan ini dapat terlihat pada sejauh mana tingkat pengabdian manusia kepada-Nya semata, baik pada level individual maupun sosial. Atas dasar itu, maka setiap cara pandang merendahkan, melecehkan, melukai apalagi menindas manusia dan berbagai bentuk kekerasan lainnya merupakan pelanggaran terhadap hak-hak Tuhan. Maka adalah wajar jika Tuhan mengancam keras cara pandang tersebut dan dinyatakan sebagai suatu kezaliman.

b. Perintah saling membantu sesama manusia

Dalam suatu hadis Rasulullah Saw ditegaskan bahwa sesama orang mukmin adalah bagaikan suatu bangunan yang utuh, oleh karenanya harus saling membantu dan menyokong antara mukmin yang satu dengan yang lainnya. Hadisnya adalah sebagai berikut:

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ لَا يَظْلِمُهُ وَلَا يُسْلِمُهُ وَمَنْ كَانَ فِي حَاجَةِ أَخِيهِ كَانَ اللَّهُ فِي حَاجَتِهِ وَمَنْ فَرَّجَ عَنْ مُسْلِمٍ كُرْبَةً فَرَّجَ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرْبَاتِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا سَتَرَهُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

Artinya: “Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Seorang muslim adalah saudara bagi muslim lainnya, dia tidak menzaliminya dan tidak membiarkannya untuk disakiti. Siapa yang membantu kebutuhan saudaranya maka Allah akan membantu kebutuhannya. Siapa yang menghilangkan satu kesusahan seorang muslim, maka Allah menghilangkan satu kesusahan baginya dari kesusahan-kesusahan hari qiyamat. Dan siapa yang menutupi (aib) seorang muslim maka Allah akan menutup aibnya pada hari qiyamat”. (HR. Al-Bukhari).<sup>46</sup>

Merupakan suatu yang tidak asing dalam setiap penyampaian nasehat atau hikmah dari seorang muslim kepada muslim lainnya supaya tidak segan-segan saling membantu sesama manusia dalam urusan yang haq (kebenaran kebaikan). Kita contohkan masyarakat Indonesia yang sejak 2004 musibah

---

<sup>46</sup> Muhammad bin Ismail Al- Bukhari, *Hadits Shahih al-Bukhari*, Kitab: Perbuatan-perbuatan Zhalim dan Merampok, Bab: Seorang muslim tidak boleh menzalimi muslim lainnya, Jilid. 7, Nomor: 2262, h. 347.

demis musibah telah menimpa sebagian masyarakat muslim Indonesia, tetapi kelebihan orang yang beriman adalah tetap memiliki harapan kepada Allah swt hingga saat ini masih bisa tegar dan sabar dalam penderitaan yang dialami. Idealnya sebagai manusia harusnya memperhatikan dan melaksanakan perintah Allah. Sudah dapat disaksikan dengan jelas bahwa bersedia untuk terbuka dan membantu orang-orang lain yang sedang membutuhkan dan tidak dalam konteks kemaksitan kepada Allah swt itu merupakan sebuah kewajiban serta tidak hanya atas dasar perintah dari Tuhan melainkan juga panggilan kemanusiaan untuk saling memberikan kesejahteraan kepada sesama umat.<sup>47</sup>

Didalam konteks penelitian ini orang yang sedang menderita trauma merupakan orang yang sedang dalam posisi membutuhkan simpati dan kepedulian dari lingkungan dengan kondisi tidak stabil menuntut penderita trauma untuk melibatkan orang lain dalam proses pemulihan psikologisnya. Sebagaimana Allah telah mewajibkan kepada hambanya untuk membantu orang yang sedang dalam kesulitan, teraniaya, tidak berdaya dan salah satu bentuk kasusnya adalah penderita trauma yang sedang membutuhkan bantuan penanganannya.

Seseorang yang pernah mengalami trauma masa lalu atau pernah mengalami penyiksaan baik secara fisik maupun psikis akan cenderung menjadi pribadi yang tertekan. Tekanan itu bisa saja membuat seseorang menjadi cenderung keras, suka berbuat kekerasan atau menjadi trauma sehingga sepanjang hidupnya terus mengalami ketakutan dan tidak pernah menunjukkan kebahagiaan selayaknya orang hidup normal pada umumnya. Sehingga pada situasi seperti itu dibutuhkan segera bantuan dari orang lain untuk memberikan penanganan khusus untuk bisa menghapus hal-hal buruk yang tersimpan di alam bawah sadar sehingga kita melangkah dengan lebih

---

<sup>47</sup> Muzakir, *TASAWUF (Pemikiran, Ajaran dan Relevansinya dalam Kehidupan)*, (Medan: Perdana Publishing, 2018), Cet. I, h. 247.

ringan tanpa ada tekanan masa lalu yang cenderung menghambat langkah kaki kita untuk menyongsong masa depan.

### C. Definisi Anak

Ada banyak ragam definisi anak secara umum, namun menurut WHO (*World Health Organization*) mendefinisikan anak sejak di dalam kandungan sampai usia 19 tahun. Sedangkan dalam psikologi, anak bukanlah kategori berdasarkan usia melainkan tahapan dari perkembangan otak dan mental manusia. Walaupun secara usia biologis dan kronologis seseorang sudah termasuk dewasa, namun apabila perkembangan mentalnya jauh lebih lambat dibandingkan usianya, bisa saja seseorang diasosiasikan dengan istilah anak.<sup>48</sup>

Anak usia sekolah adalah anak-anak yang berusia 6-12 tahun. Anak usia sekolah atau anak yang sudah sekolah akan menjadi pengalaman inti anak. Periode ini anak-anak dianggap mulai bertanggung jawab atas perilakunya sendiri dalam hubungan dengan orangtua mereka, teman sebaya dan orang lain. Usia sekolah merupakan masa anak memperoleh dasar-dasar pengetahuan dan bermain. Perkembangan anak usia sekolah (6-12 tahun) disebut juga perkembangan masa pertengahan dan akhir anak yang merupakan kelanjutan dari masa awal anak. Permulaan masa pertengahan dan akhir ini ditandai dengan terjadinya perkembangan fisik, motorik, kognitif, dan psikososial.<sup>49</sup>

#### a. Teori Perkembangan Fisik

Pertumbuhan fisik pada masa ini lambat dan relatif seimbang. Peningkatan berat badan anak terjadi terutama karena bertambahnya ukuran sistem rangka, otot dan ukuran beberapa organ tubuh lainnya. Oleh karena itu, untuk menunjang proses tumbuh kembang anak kita perlu memperhatikan kebutuhan gizi anak, dengan cara mengatur pola makan anak.

---

<sup>48</sup> Deden Ramadani, dkk, *Buku Panduan Terminologi Perlindungan Anak dari Eksploitasi*, (Jakarta: Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, 2019), h. 2.

<sup>49</sup> Emma F. Saragih dan M. Fahri Nasution, *Pedoman Dasar Psikososial PKPA Emergency AID Indonesia*, (Medan: PKPA, 2007), h. 6.

b. Teori Perkembangan Motorik

Untuk memperhalus keterampilan motorik, anak-anak terus melakukan berbagai aktivitas fisik yang terkadang bersifat informal dalam bentuk permianan. Di samping itu, anak-anak juga melibatkan diri dalam aktivitas permainan olahraga yang bersifat formal.

c. Teori Perkembangan Kognitif

Perkembangan kognitif berisi perilaku-perilaku yang menekankan aspek intelektual, seperti pengetahuan, pengertian dan keterampilan berpikir. Dalam masa ini anak telah mengembangkan tiga macam proses yang disebut dengan operasi –operasi, yaitu: (a) Negasi, anak memahami hubungan antara benda dengan benda dan keadaan yang lain, (b) Hubungan Timbal-Balik, anak mengetahui hubungan sebab akibat, (c) Identitas, anak sudah mengenal satu persatu deretan benda yang ada.<sup>50</sup>

d. Teori Perkembangan Psikososial

Perkembangan psikososial meliputi perubahan dalam kepribadian dan hubungan sosial seseorang. Berikut skema perkembangan psikososial dari usia 0-18 tahun yang dikemukakan oleh Erikson.<sup>51</sup>

**Tabel 3.2**  
**Perkembangan Psikososial Anak**

<b>USIA</b>	<b>PERISTIWA PENTING</b>	<b>HASIL</b>
Bayi (Lahir-18 Bulan)	Memberi makan	Anak mengembangkan rasa percaya ketika pendamping memberikan perhatian dan perawatan yang cukup. Kurangnya perawatan pada masa ini akan menimbulkan rasa

<sup>50</sup> Mardianto, *Psikologi Pendidika*, (Medan: Perdana Publishing, 2012), h. 100.

<sup>51</sup> Masganti Sit, *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*, (Depok: Kencana, 2017), h. 40-41.

		tidak percaya pada orang lain.
Anak-anak Awal (2-3 Tahun)	Toilet Training	Anak mengembangkan kontrol diri dan kemandirian. Jika berhasil dalam tahap ini maka anak akan mengembangkan rasa otonomi, jika gagal maka akan menimbulkan sikap ragu dan pemalu.
Prasekolah (3-5 Tahun)	Eksplorasi	Anak mulai menunjukkan kontrol pada lingkungan. Jika berhasil pada tahap ini maka akan mencapai tujuan, jika gagal maka akan menimbulkan kekecewaan yang mengarah pada rasa bersalah.
Usia Sekolah (6-12 Tahun)	Sekolah	Anak membutuhkan interaksi dengan lingkungan social dan akademis. Jika berhasil anak akan memiliki kompetensi, jika gagal maka menimbulkan rasa inferioritas.
Remaja (12-18 Tahun)	Hubungan sosial	Remaja perlu mengembangkan identitas dirinya. Keberhasilan menghasilkan identitas diri, kegagalan menghasilkan kelemahan dan kebingungan akan identitasnya.

*Sumber: Tabel Psikososial PKPA Emergency AID Indonesia.*

## D. Bencana

### 1. Pengertian Umum Bencana

Bencana dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* diartikan sebagai sesuatu yang menimbulkan kesusahan, kerugian, penderitaan, malapetaka dan marabahaya.<sup>52</sup> Menurut Undang-Undang No. 24 Tahun 2007, bencana adalah peristiwa ekstrim dan datang secara tiba-tiba disebabkan oleh faktor alam dan/atau non alam maupun faktor manusia yang mengancam dan mengganggu kehidupan masyarakat sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, kerusakan fasilitas umum serta dampak psikologis manusia.<sup>53</sup>

Seiring berkembangnya waktu dan meningkatnya aktivitas manusia, kerusakan lingkungan hidup cenderung semakin parah dan memicu meningkatnya jumlah kejadian dan intensitas bencana hidrometeorologi (banjir, tanah longsor, gempa, gunung meletus dan kekeringan) yang terjadi secara silih berganti di berbagai daerah di Indonesia. Bencana alam dapat mengakibatkan dampak yang merusak pada bidang ekonomi, sosial dan lingkungan. Kerusakan infrastruktur dapat mengganggu aktivitas sosial, dampak bidang sosial mencakup kematian, luka-luka, sakit, hilangnya tempat tinggal dan kekacauan komunitas. Sementara kerusakan lingkungan dapat mencakup hancurnya hutan yang melindungi daratan.

Menurut Asian Disaster Reduction Center yang dikutip Wijayanto, bencana adalah suatu gangguan serius terhadap masyarakat yang menimbulkan kerugian secara meluas dari berbagai material dan lingkungan yang dimana dampak ditimbulkan melebihi kemampuan manusia guna mengatasi sumber daya yang ada. Lebih lanjut lagi menurut Coburn, A. W, di dalam UNDP mengemukakan bahwa bencana adalah satu kejadian atau serangkaian kejadian

---

<sup>52</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008), Edisi 4, h. 168.

<sup>53</sup> Kementerian Negara Pemberdayaan Perempuan RI 2008, Himpunan Peraturan Perundangan Penanggulangan Bencana Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 pasal 1.

yang meningkatkan jumlah korban atau kerusakan pelayanan penting atau sarana kehidupan yang berada diluar kapasitas. Sehingga dapat disimpulkan oleh peneliti dari beberapa pengertian bencana diatas, bahwa pada dasarnya bencana merupakan suatu kejadian yang menyebabkan kerusakan sarana prasarana dan struktur social yang mengganggu keberlangsungan hidup masyarakat.<sup>54</sup>

## 2. Jenis-Jenis dan Faktor Penyebab Bencana

### a. Jenis-Jenis bencana

Menurut Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang penanggulangan bencana, yaitu:

- a) Bencana alam adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau serangkaian peristiwa yang disebabkan oleh alam antara lain gempa bumi, tsunami, gunung meletus, banjir, angin topan, tanah longsor, kekeringan serta kebakaran hutan.
- b) Bencana non alam adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau rangkaian peristiwa non alam antara lain berupa gagal teknologi, gagal modernisasi, epidemi dan wabah penyakit.
- c) Bencana sosial adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau rangkaian peristiwa yang disebabkan oleh manusia yang meliputi konflik social antar kelompok atau antar komunitas.<sup>55</sup>

### b. Faktor Penyebab Bencana

Terdapat 3 faktor penyebab terjadinya bencana, yaitu: (a) Faktor alam karena fenomena alam dan tanpa ada campur tangan manusia, (b) Faktor non-alam yaitu bukan karena fenomena alam dan juga bukan akibat

---

<sup>54</sup> Latipun, *Pemulihan Trauma Berbasis Komunitas: Pengalaman Indonesia dalam Intervensi Trauma Massal*, Vol. 2, No. 3 (2014) h. 278-279 (diakses 11 Juni 2021)

<sup>55</sup> Kementerian Negara Pemberdayaan Perempuan RI 2008, Himpunan Peraturan Perundangan Penanggulangan Bencana Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 pasal 1.

perbuatan manusia, dan (c) Faktor sosial yang murni akibat perbuatan manusia.

Secara umum faktor penyebab terjadinya bencana adalah karena adanya interkasi antara ancaman dan kerentanan. Ancaman bencana menurut Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 adalah suatu kejadian atau peristiwa yang bisa menimbulkan bencana. Kerentanan terhadap dampak atau resiko bencana adalah kondisi karakteristik biologis, geografis, social, ekonomi, politik, budaya dan teknologi suatu masyarakat disuatu wilayah untuk jangka waktu tertentu yang mengurangi kemampuan masyarakat untuk mencegah, meredam dan menanggapi dampak bahaya tertentu.

### 3. Makna Bencana dalam Pandangan Islam

#### 1. Bala' (Ujian)

Sebagai ujian, bencana datang untuk mengangkat drajat seseorang maupun kaum yang menerimanya. Jika mereka dapat melewati bencana atau musibah dengan kesabaran maka akan bertambah keimanannya dan ketaatannya. Turunnya bala'/ujian turut menjadi penghapus dosa bagi yang mendapatkannya apabila dihadapi dengan baik dan penuh dengan kesabaran. Allah swt berfirman dalam (QS. Al-Baqarah/2: 155-157).<sup>56</sup>

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ  
وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ . الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمُ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ .  
أُولَئِكَ عَلَيْهِمْ صَلَوَاتٌ مِّن رَّبِّهِمْ وَرَحْمَةٌ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُهْتَدُونَ .

Artinya: “Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar. (Yaitu) orang-

<sup>56</sup> QS. Al- Baqarah/2: 155-157.

*orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan: "Inna lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun". Mereka Itulah yang mendapat keberkatan yang sempurna dan rahmat dari Tuhan mereka dan mereka Itulah orang-orang yang mendapat petunjuk".*<sup>57</sup>

2. Bencana itu sunnatullah atau hukum alam yang biasa terjadi. Bencana adalah gejala alam karena keseluruhan bumi yang di tempati manusia ini rawan terjadi bencana, bumi dan gunung dapat berjalan.
3. Azab/Pembinasaan.

Bencana itu ditimpakan oleh Allah swt kepada manusia karena dosa-dosa dan maksiat yang dilakukannya. Jika kemaksiatan sudah merajalela dan menjadi kebanggaan, perintah atau ajaran agama banyak yang tidak diindahkan, maka Allah swt menurunkan azab berupa bencana. Allah swt berfirman dalam (QS. Al-Isra'/17: 16).<sup>58</sup>

وَإِذَا أَرَدْنَا أَنْ نُهْلِكَ قَرْيَةً أَمَرْنَا مُتْرَفِيهَا فَفَسَقُوا فِيهَا فَحَقَّ عَلَيَّا الْقَوْلُ لِنَهَا  
فَدَمَّرْنَا تَدْمِيرًا .

Artinya: “dan jika Kami hendak membinasakan suatu negeri, Maka Kami perintahkan kepada orang-orang yang hidup mewah di negeri itu (supaya mentaati Allah) tetapi mereka melakukan kedurhakaan dalam negeri itu, Maka sudah sepantasnya Berlaku terhadapnya Perkataan (ketentuan kami), kemudian Kami hancurkan negeri itu sehancur-hancurnya”.<sup>59</sup>

#### 4. Gunung Meletus

Kejadian meletusnya gunung berapi adalah kejadian yang membuat Indonesia tercatat sebagai salah satu Negara dengan sejarah bencana terdahsyat di dunia. Dua dari gunung meletus paling dahsyat dalam sejarah dunia terjadi di Indonesia yaitu letusan Gunung Tmabora pada 10 April 1815 di Pulau

<sup>57</sup> Departemen Agama RI, Al-Hikmah Al-quran dan Terjemahnya, (Bandung: CV. Penerbit Diponegoro, 2010), Cet. 10, h. 24.

<sup>58</sup> QS. Al-Isra'/17: 16.

<sup>59</sup> Departemen Agama RI, Al-Hikmah Al-quran dan Terjemahnya, (Bandung: CV. Penerbit Diponegoro, 2010), Cet. 10, h. 283.

Sumbawa dan Letusan Gunung Krakatau di Selat Sunda pada 27 Agustus 1883. Bagi Indonesia, berdasarkan catatan tahun 1907 bencana yang disebabkan meletusnya gunung berapi menduduki tempat ketiga sebagai bencana yang paling banyak menelan korban jiwa. Gunung berapi adalah bentuk timbunan (kerucut dan lainnya) di permukaan bumi yang dibangun oleh timbunan rempah letusan, atau tempat munculnya batuan lelehan (magma), rempah lepas dan gas yang berasal dari dalam bumi.<sup>60</sup>

#### a. Proses Letusan Gunung Berapi

Letusan gunung berapi terjadi apabila magma naik melintasi kerak bumi dan muncul diatas permukaan. Kejadian ini dapat disertai dengan gempa. Magma yang mengalir keluar ke permukaan bumi disebut lava. Gunung berapi terbentuk saat pertama kali magma meletus kepermukaan bumi. Tingkat kekentalan lava mempengaruhi bentuk gunung dan jenis letusan. Lava cair akan membentuk gunung yang agak datar seperti perisai. Lava kental akan membentuk gunung kerucut. Begitu terbentuk, gunung berapi akan terus meletus selama masih banyak magma yang terkandung di dalamnya. Selang waktu antara letusan mungkin membutuhkan waktu puluhan, ratusan atau ribuan tahun.

Bahaya dari letusan gunung berapi biasanya karena lontaran berbagai material yang keluar dari dalam gunung berapi. Bahaya letusan gunung berapi dibagi dua berdasarkan waktu dan kejadiannya, yaitu bahaya utama (primer) dan bahaya ikutan sekunder. Kedua jenis bahaya tersebut masing-masing mempunyai resiko merusak dan mematikan.

##### 1) Bahaya Utama (Primer)

Bahaya utama (sering juga disebut bahaya langsung) letusan gunung api adalah bahaya yang langsung terjadi ketika proses peletusan sedang berlangsung. Jenis bahaya tersebut adalah awan panas (*pyroclastic*

---

<sup>60</sup> Prawoto Prass, dkk, *Teacher's Guidelines Bahan Pengajaran dan Panduan Program Pengurangan Resiko Bencana*, (Medan: Pusaka Indonesia), h. 63.

*flow*), lontaran batu (*pijar*), hujan abu lebat, leleran lava (*lava flow*), dan gas beracun.

## 2) Bahaya Ikutan (Skunder)

Bahaya ikutan letusan gunung api adalah bahaya yang terjadi setelah proses peletusan berlangsung. Bila suatu gunung api meletus akan terjadi penumpukan material dalam berbagai ukuran di puncak dan lereng bagian atas. Pada saat musim hujan tiba sebagian material tersebut akan terbawa oleh air hujan dan tercipta adonan lumpur turun ke lembah sebagai banir bebatuan, banjir tersebut disebut lahar.

### b. Jenis Gunung Berapi

Berdasarkan aktivitasnya, gunung berapi bias digolongkan dalam tiga kelompok:

- a) Gunung berapi aktif, adalah istilah yang dipergunakan untuk menyebut gunung berapi yang meletus atau telah meletus selama pencatatan sejarah.
- b) Gunung berapi dorman, adalah gunung berapi yang tidak menunjukkan tanda-tanda aktivitas, tetapi para ilmuan menganggapnya dapat meletus kembali.
- c) Gunung berapi mati, digunakan untuk menyebut gunung yang tidak menunjukkan aktivitas selama 10.000 tahun terakhir. Apabila gunung berapi mati tiba-tiba saja meletus maka penggolongannya diubah menjadi gunung berapi aktif.

### c. Status Kegiatan Gunung Api

- a) Aktif-Normal (level 1)  
Kegiatan gunung api baik secara visual maupun dengan instrumensi tidak ada gejala perubahan.
- b) Waspada (level 2)

Berdasarkan hasil pengamatan visual dan instrumensi mulai terdeteksi gejala perubahan kegiatan, misalnya jumlah gempa vulkanik, suhu kawah (solfatara/fumarole) meningkat dari nilai normal.

c) Siaga (level 3)

Kenaikan kegiatan semakin nyata. Hasil pantauan visual dan seismic berlanjut didukung dengan data dari instrumentasi lainnya.

**d. Pengaruh Khusus yang Merugikan Akibat Gunung Meletus**

a) Korban dan Kesehatan : kematian yang disebabkan oleh aliran abu panas, aliran lumpur dan kemungkinan aliran lava dan gas-gas beracun. Luka-luka yang disebabkan oleh batu-batu yang berjatuhan, terbakar, kesulitan bernafas karena gas dan abu.

b) Hunian, Infrastruktur dan Pertanian : kerusakan total atas segala sesuatu yang berada pada jalur abu panas, lumpur atau aliran lava, runtuhnya bangunan karena beban lumpur basah, banjir dan tertutupnya jalan atau sistem komunikasi.

c) Tanaman Pangan dan Cadangan Makanan : rusaknya tanaman pangan yang berada pada jalur aliran, abu bisa mematahkan cabang-cabang pohon, ternak mungkin menghirup gas beracun atau abu dan tanah penggembalaan bisa terkontaminasi.<sup>61</sup>

e. Strategi dan Upaya Pengurangan Resiko

a) Mengamati kegiatan gunung merapi setiap saat, misalnya membuat Pos Pengamatan Gunung Merapi.

b) Melakukan pemetaan kawasan rawan bencana, upaya ini berguna untuk menentukan suatu wilayah yang berbahaya atau aman untuk dihuni.

c) Membuat cek/sabo dam untuk mengarahkan aliran lahar agar tidak melanda pemukiman, persawahan atau fasilitas lainnya.

---

<sup>61</sup> Prawoto Prass, dkk, *Teacher's Guidelines Bahan Pengajaran dan Panduan Program Pengurangan Resiko Bencana*, (Medan: Pusaka Indonesia), h. 66-67.

- d) Melakukan sosialisasi dan penyuluhan secara berkala kepada penduduk yang bermukim di sekitar gunung merapi.<sup>62</sup>

## 5. Dampak Bencana Terhadap Anak

Dalam menjelaskan dampak bencana, perlu dipertimbangkan interaksi antara indicator social dan indicator lingkungan seperti kemungkinan resiko bencana, kualitas tempat tinggal lingkungan yang terbangun, status sosial ekonomi, gender etnik, umur status kesehatan, pekerjaan, pendidikan, jaringan sosial, kemampuan akses, dan lain-lain. Dalam hal ini yang termasuk kategori rentan adalah orang miskin, perempuan, etnis minoritas, lansia dan terlebih anak. Kelompok ini dikategorikan sebagai kelompok yang rentan pada kerusakan, kehilangan, penderitaan dan kematian dalam bencana.

Anak mengalami kecemasan dan ketegangan yang dirasakan oleh orang dewasa di sekitarnya. Orang dewasa dan anak mengalami perasaan yang tidak berdaya dan tidak dapat mengontrol stress yang ditimbulkan oleh bencana. Tapi tidak seperti orang dewasa, anak mempunyai pengalaman yang sedikit untuk membantu mereka meletakkan situasi mereka saat ini kedalam suatu perspektif. Setiap anak mempunyai respon yang berbeda terhadap bencana, tergantung pada pemahaman dan pengertian mereka, tetapi sangatlah mudah melihat bahwa peristiwa seperti ini dapat menciptakan kecemasan yang luar biasa pada semua anak karena mereka berpikir bahwa bencana adalah sesuatu yang mengancam dirinya dan orang yang mereka sayangi.<sup>63</sup> Dalam suatu kajian bencana dampak terhadap komunitas ada yang dihadapi secara langsung saat kejadian dan ada dampak lanjutan pasca kejadian.

---

<sup>62</sup> Prawoto Prass, dkk, *Teacher's Guidelines Bahan Pengajaran dan Panduan Program Pengurangan Resiko Bencana*, (Medan: Pusaka Indonesia), h. 67.

<sup>63</sup> Ahmad Sofian, dkk, *Pedoman Penanganan Anak dalam Situasi Tanggap Darurat*, (Medan: Pustaka Indonesia), h. 12-14.

**Tabel 3.3**  
**Dampak Khusus Bencana pada Anak**

<b>Dampak Secara Umum</b>	<b>Dampak Khusus Bencana pada Anak</b>
<p><b>Fisik</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Kematian</li> <li>b. Luka ringan/luka berat</li> <li>c. Kecacatan</li> </ul>	<p><b>Fisik</b></p> <p>Dampak yang sama juga dialami anak-anak namun jumlah korban anak pada umumnya lebih banyak dan lebih berisiko dialami anak-anak. Beberapa gangguan fisik pada anak antara lain:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Kekurangan gizi</li> <li>b. Mudah terkena penyakit</li> <li>c. Sulit tidur</li> <li>d. Kehilangan selera makan</li> </ul>
<p><b>Psikis</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Kecemasan</li> <li>b. Panik/bingung</li> <li>c. Duka yang mendalam</li> <li>d. Merasa tidak berdaya</li> <li>e. Kebingungan</li> </ul>	<p><b>Emosional/Psikologis</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Takut/kecemasan</li> <li>b. Sedih</li> <li>c. Depresi/trauma</li> <li>d. Gangguan emosional</li> <li>e. Perubahan perilaku</li> </ul>
<p><b>Materi</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Kehilangan tempat tinggal</li> <li>b. Kehilangan sumber-sumber ekonomi</li> <li>c. Sulit memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari</li> </ul>	<p>Terbatas akses kebutuhan dasar (perlengkapan sehari-hari, makanan bergizi)</p>
<p><b>Sosial</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Gangguan meningkat keamanan</li> <li>b. Sulit mempercayai informasi-informasi</li> <li>c. Meningkatnya ketergantungan hidup dengan bantuan dan orang lain (merasa tidak berdaya)</li> <li>d. Sulit menjalankan ritual keagamaan</li> <li>e. Hilangnya fungsi-fungsi social kekerabatan dan kemasyarakatan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Tidak adanya data lengkap anak-anak yang menjadi korban, menjadi pengungsi dan anak yang hilang</li> <li>b. Keterpisahan dari orang tua/anggota keluarga utama</li> <li>c. Kehilangan dunia anak (bermain dan belajar)</li> <li>d. Tertundanya kegiatan sekolah</li> </ul> <p><b>Perubahan Perilaku Anak</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Mudah menangis</li> <li>b. Menarik diri dari pergaulan</li> <li>c. Takut terpisah dari orangtua</li> </ul>

*Sumber: Elaborasi dari beberapa sumber Modul Unicef Indonesia "Perlindungan Anak dalam Keadaan Darurat".*



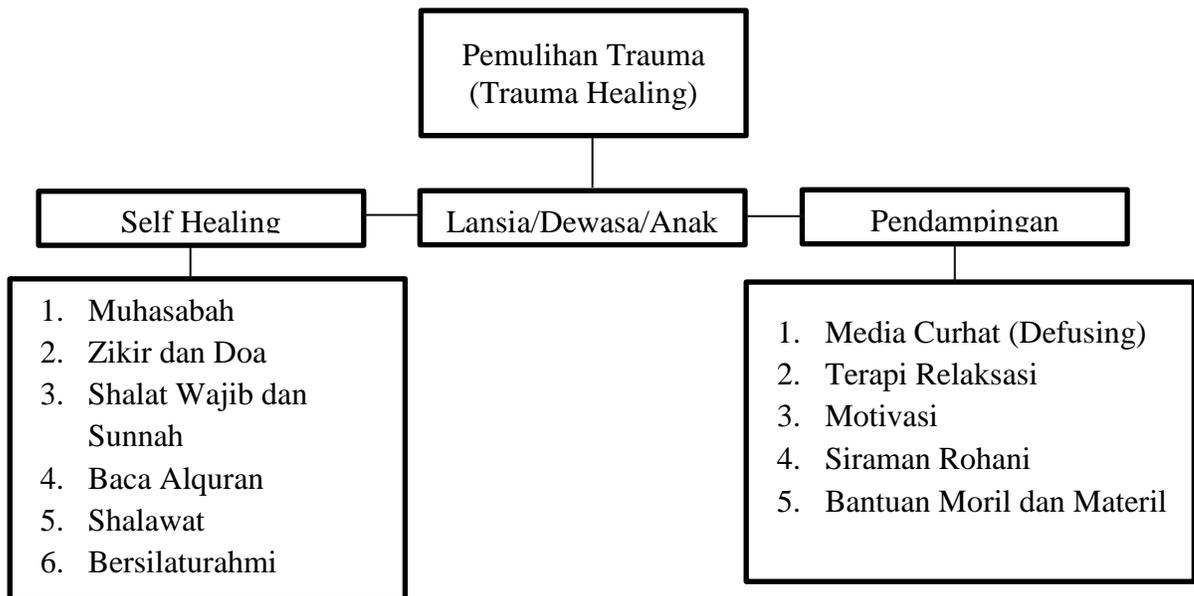
## BAB IV PEMULIHAN TRAUMA DALAM PERSPEKTIF ISLAM DAN PEMBAHASAN

Persoalan yang sedang terjadi di masyarakat sekarang ini adalah terjadinya peristiwa berbagai bencana, mulai dari tanah longsor, banjir, gempa bumi, tsunami, hingga erupsi gunung merapi dan lain sebagainya. Persoalan manusia semakin sulit dan rumit terutama menyangkut kondisi sosial-psikologis yang hingga kini belum terselesaikan terutama pada anak korban bencana. Anak-anak di Indonesia merupakan aset negara, generasi penerus bangsa oleh karena itu perlindungan anak perlu menjadi perhatian khusus. Pada bagian ini, peneliti menjabarkan kegiatan masyarakat dalam pemulihan trauma, langkah-langkah pemulihan trauma pada anak berdasarkan perspektif Islam, serta dampak pemulihan trauma pada anak. Karena, tanda-tanda seseorang dikatakan sehat yaitu dengan timbulnya rasa aman, tenang, tentram baik secara psikologis, spiritual maupun jasmani.

### A. AKTIVITAS MASYARAKAT DALAM PEMULIHAN TRAUMA

#### 1. Aktivitas Pemulihan Trauma Psikologis dengan Pendekatan Spiritualitas

**Tabel 4.1  
Kegiatan Pemulihan Trauma**



Kegiatan pemulihan trauma pada masyarakat Desa Guru Kinayan dengan pendekatan spiritualitas di bagi menjadi dua cara yaitu pemulihan trauma kepada diri sendiri (*Self Healing*) dan pendampingan (*Partner Healing*). Kegiatan ini bertujuan untuk membantu memahami diri sendiri dan lebih mendekatkan diri kepada Allah swt.

a. *Self Healing*

*Self Healing* adalah proses pemulihan dari gangguan psikologis dengan kekuatan batin sendiri secara penuh untuk beranjak dari penderitaan tanpa bantuan orang lain. Tujuan dari *Self Healing* tersebut adalah untuk lebih memahami diri sendiri, menerima segala cobaan, kesulitan dan kegagalan.<sup>64</sup> Pada masyarakat Desa Guru Kinayan pasca kejadian erupsi gunung sinabung banyak melakukan kegiatan dalam hal pemulihan trauma. Ada sebagian masyarakat desa masih mempercayai mistis dengan melakukan ritual secara berkelompok di bawah kaki gunung yang diharapkan mampu untuk memberi kesembuhan, meminta pertolongan serta sebagai ucapan rasa syukur karena diberi keselamatan saat terjadi bencana. Kegiatan tersebut berlangsung selama 3 tahun sejak 2010 sampai 2013.

Sejak 2013 terjadinya erupsi gunung kembali yang memakan korban jiwa, masyarakat yang dulunya percaya dengan kekuatan gunung memberi keselamatan sekarang beralih dengan meningkatkan ibadah kepada Allah swt, melakukan kegiatan doa bersama dan zikir akbar setiap 1 bulan sekali di masjid. Kegiatan ini merupakan gabungan dari dua desa yaitu Guru Kinayan dan Beras Tepu yang masih berlangsung sampai sekarang dengan tujuan yakin cobaan datangnya dari Allah swt dan dapat menenangkan diri serta menyibukkan diri dengan kegiatan positif seperti membaca Alquran, beramal, pengajian kaum ibu dan sebagainya.

---

<sup>64</sup> Muzakkir, *Psikoterapi Dalam Tasawuf Berdasarkan Konsep Maqamat*, (Medan: FUSI UINSU, 2016), h. 16.

Adapun wawancara peneliti dengan Tokoh Agama di Desa Guru Kinayan tentang kegiatan masyarakat desa melakukan pemulihan sendiri.

*“Bapak Rojak Sembiring (51 Tahun) mengatakan sesudah terjadinya bencana erupsi banyak warga melakukan aktivitas rutinnnya dalam menenangkan diri misalnya saja masih ada masyarakat yang melakukan ritual di bawah kaki gunung untuk memperoleh keselamatan dan ketenangan hidup dan ada juga sampai sekarang masyarakat lebih meningkatkan ibadah karena dulunya dibangun masjid tetapi jamaah nya tidak ada, sekarang masjid lebih makmur dan diisi dengan kegiatan positif”.*<sup>65</sup>

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, banyak cara yang dilakukan dalam proses pemulihan tetapi dengan kembali mengingat Allah swt adalah jalan yang paling ampuh untuk memperoleh ketenangan hidup. Adanya bencana karena adanya kekuasaan Tuhan, dan ada juga penanganannya sesuai dengan konsep agama yang diyakini.

b. *Partner Healing* (Pendampingan)

*Partner Healing* adalah proses pemulihan trauma dengan adanya pendamping yang akan membantu korban untuk menenangkan kondisi psikologi dan batin. Kegiatan ini bertujuan mengajak para korban untuk intropeksi diri dan lebih mendekatkan diri kepada Allah swt dan nantinya kegiatan tersebut akan menjadi *Self Healing*, jadi pada intinya kegiatan ini bertujuan membantu dan mengarahkan untuk *Self Healing*.<sup>66</sup> Adapun pendampingan disini merupakan relawan/komunitas/pemerintahan yang ikut membantu mengembalikan semangat korban dengan penanganan yang berbeda, seperti PKPA, ACT, KPK dan komunitas lainnya.

Dari PKPA (Pusat Kajian dan Perlindungan Anak) memiliki metode penanganan anak korban bencana yang merujuk pada Standart International penanganan pengungsi yang disebut “*Sphere Project*”, *International*

---

<sup>65</sup> Wawancara Khusus dengan Bapak Rojak Sembiring tanggal 12 Juni 2021 pukul 09.40 WIB.

<sup>66</sup> Muzakkir, *Psikoterapi Dalam Tasawuf Berdasarkan Konsep Maqamat*, (Medan: FUSI UINSU, 2016), h. 16.

*Strategy Disaster Reduction* (ISDR) dan Standart International lainnya yang relevan. Adapun kegiatan utama PKPA Emergency, diantaranya: Mengajak anak melakukan kegiatan mengaji, shalat, bermain, bernyanyi dan perlombaan secara sederhana untuk memotivasi semangat dan menyalurkan emosi anak, membangun tenda/sekolah darurat, dan membuat layanan kesehatan untuk para korban.<sup>67</sup> Berikut dari ACT (Aksi Cepat Tanggap) memberi pendampingan psikososial pasca trauma dikalangan anak dan dewasa, memberikan edukasi, menjadi tempat curhat teman sebaya agar terus aktif berkegiatan. Selain pendampingan psikososial, kebutuhan lain para pengungsi juga turut dipenuhi, seperti menyediakan kebutuhan makanan siap santap bagi pengungsi yang dibagi untuk tiga waktu. Selanjutnya dari KPK (Komunitas Penuh Keakraban) memberi pendampingan kepada anak, orang dewasa dan lansia dengan siraman rohani, mengajar ngaji, shalat, bermain, memotivasi dan memberikan bantuan pangan kepada masyarakat serta membangun rumah baca dalam meningkatkan semangat anak dari keterpurukan.

Untuk melengkapi data peneliti melakukan wawancara dengan beberapa relawan dan warga sebagai dampingan mereka yang dijadikan informan di Desa Guru Kinayan.

Hasil wawancara dengan Bang Ismail Marzuki selaku Koordinator PKPA Emergency Aid mengatakan:

*“PKPA dalam menangani korban bencana sejak dari 2003 sampai sekarang berfokus kepada anak dan perempuan yang dianggap tidak mampu menyelamatkan diri dari situasi darurat, banyak program yang dilakukan PKPA dalam hal pemulihan trauma dan pemenuhan kebutuhan korban. Harapannya dengan adanya program kerja yang kami lakukan dalam pemulihan trauma anak membuat anak semakin terlindungi dari kerentanan situasi bencana, anak lebih ceria, anak lebih mudah bersosialisasi di lingkungan sekitar. Tujuan dibangun program PKPA Emergency Aid karena*

---

<sup>67</sup> Emma F. Saragih dan M. Fahcri Nasution, *Pedoman Dasar Psikososial PKPA Emergency AID Indonesia*, (Medan: PKPA, 2007), h. 2-3.

*adanya rasa empati terhadap korban, PKPA ingin berbuat lebih banyak membantu kelompok rentan resiko bencana karena minimnya ilmu pengetahuan”*.<sup>68</sup>

Selanjutnya wawancara dengan Kak Sony Adi Putra selaku Ketua Komunitas Penuh Keakraban (KPK) mengatakan:

*“Tujuan kedatangan KPK untuk memberikan bantuan moril dan material kepada masyarakat akibat dari letusan gunung sinabung. Komunitas ini lebih kepada pemberdayaan umat Islam seperti adanya program dakwah, mengajar mengaji dan shalat tetapi tidak menutup kemungkinan buat agama lain juga diberi pemulihan. Melihat kondisi desa yang dekat dengan gunung sangat besar memiliki dampak trauma yang dialami, dengan itu kami berpikir membuat program rumah baca untuk memperkecil trauma mereka khususnya anak. Anak dianggap sebagai generasi penerus yang mana perlu pendidikan dan pemulihan yang konsisten. Adanya program membangun rumah baca bertujuan untuk mempererat persaudaraan dengan melakukan kunjungan dan pemasokan buku-buku sebagai bahan baca anak-anak di desa tersebut”*.<sup>69</sup>

Berikut wawancara dengan Ibu Aslina Br. Lawe dan Adik Aira yang mengalami trauma yang sangat mendalam akibat erupsi gunung yang terjadi pada saat tengah malam itu.

*“Ibu Aslina Br. Lawe (53 Tahun) mengatakan sampai sekarang ini saya masih trauma tetapi tidak separah waktu pertama kali. Kalau kami merasakan getaran dari dalam rumah kami langsung lari keluar dan melihat ke arah gunung. Waktu itu juga banyak relawan yang datang menolong kami, contohnya ACT yang saat itu kami dipengungsian mereka memberikan makanan kepada korban, lalu adanya layanan kesehatan disana dari PKPA karena hidup dipengungsian tidak menjamin sehat, saya sempat merasakan sakit jantung dan sesak nafas, tetapi Alhamdulillah saya bisa sembuh dan ada juga dari komunitas gitu mereka memberikan sembako sama kami juga mereka membangun rumah baca buat anak-anak terus kami diajarkan mengaji, dikasih ceramah untuk mengembalikan kondisi kami. Sekarang hidup kami sudah lebih membaik sekarang ini tetapi tetap harus waspada”*.<sup>70</sup>

---

<sup>68</sup> Wawancara Khusus dengan Bang Ismail Marzuki tanggal 15 April 2021 pukul 11.40 WIB.

<sup>69</sup> Wawancara Khusus dengan Kak Sony Adi Putra tanggal 11 Juni 2021 pukul 16.00 WIB

<sup>70</sup> Wawancara Khusus dengan Ibu Aslina Br. Lawe tanggal 11 Juni 2021 pukul 19.00 WIB

*Aira Aulia (12 Tahun) mengatakan saat itu saya masih berumur 4 tahun erupsi terjadi di tengah malam hari itu saya tertidur pulas kata ibu, sampai ibu mau mengangkat saya, tapi yang diangkat bantal guling. Disitu saya menangis, ketakutan, menjerit dan akhirnya ibu datang menggendongku untuk pergi ke luar rumah. Kejadian itu tidak terlupakan bagi saya, sempat murung dirumah tidak mau bermain selama beberapa bulan, kalau diceitakan kembali kejadian saya menangis, terbayang-bayang. Pada saat itu juga banyak relawan yang membantu dan menghibur kami, mengajak untuk bermain, bernyanyi, belajar di tenda darurat diajarkan mengaji, shalat dan membuat perlombaan supaya kami tidak mengingat kembali kejadian yang telah terjadi. Sampai sekarang ini masih tetap trauma kalo tiba-tiba ada getaran dan juga tetap waspada.<sup>71</sup>*

Sejauh ini kegiatan pendampingan yang dilakukan di Desa Guru Kinayan merupakan upaya mengatasi trauma pasca bencana dan membantu menenangkan hingga memulihkan kondisi korban normal kembali. Para relawan mendampingi apabila bencana terjadi, beda halnya dengan KPK (Komunitas Penuh Keakraban) yang memiliki program kerja setiap 4 bulan sekali mengunjungi Desa Guru Kinayan untuk bersilaturahmi dan melakukan pemasokan buku-buku bacaan ke rumah baca yang dibangun. Oleh karena itu pendampingan baik berupa dukungan dan materil sangat dibutuhkan untuk merekonstruksi masyarakat korban bencana.

## **2. Aktivitas Pemulihan Trauma Ekonomi dengan Pendekatan Kesejahteraan Masyarakat**

Selain dengan memberikan pemulihan secara psikologis, pemulihan trauma juga dapat dilakukan dengan memberi dukungan materil sebagai sarana untuk menghidupkan perekonomian masyarakat kembali. Sejak Agustus 2010 sampai dengan sekarang yang mengakibatkan setengah dari desa ini sudah tidak dapat dihuni kembali karena kondisi Desa Guru Kinayan yang telah porak-poranda akibat dampak erupsi gunung sinabung. Semua rumah mengalami kerusakan dan lahan pertanian hancur. Upaya pemerintahan setempat dalam hal pemulihan

---

<sup>71</sup> Wawancara Khusus dengan Aira Aulia tanggal 11 Juni 2021 pukul 19.20 WIB

ekonomi memberikan rumah relokasi dan lahan kepada warga yang menjadi korban erupsi gunung sinabung untuk mengembangkan prekonomian dan membuat sumur bor untuk mendapatkan air bersih, membangun infrastruktur yang rusak dan membuat pelatihan yang dilakukan ibu-ibu PKK seperti menjahit, membuat tudung jongket siwa adat karo yang secara psikologi dapat membantu mengurangi trauma dengan memberikan kegiatan-kegiatan yang positif.

## **B. LANGKAH-LANGKAH PEMULIHAN TRAUMA PADA ANAK DALAM PERSPEKTIF ISLAM**

Pemulihan trauma pada anak berbeda penanganannya dengan orang dewasa, fisik yang masih lemah cenderung memiliki rasa takut yang berlebihan. Kondisi psikologi pada anak juga di pengaruhi oleh kondisi lingkungan sekitar terutama orang tua. Dalam teori fakulti berpendapat tingkah laku manusia tidak hanya bersumber dari faktor tunggal, akan tetapi terdiri dari beberapa unsur seperti fungsi cipta, rasa dan karsa.<sup>72</sup> Langkah yang tepat dalam mengajak anak kembali kepada rutinitasnya yaitu bermain dan belajar. Untuk itu diperlukan pendampingan kepada anak agar kembali beraktivitas dengan memberi motivasi, membaca buku, bernyanyi, bercerita dan sebagainya. Menurut teori monistik, yang menjadi sumber dari kejiwaan agama dan banyak manfaat agama dalam kehidupan sehari hari ini berasal dari satu sumber kejiwaan.<sup>73</sup> Dalam hal ini peneliti menawarkan bahwa Islam sebagai agama yang bermuatan nilai-nilai spiritual yang tinggi, mampu menyelesaikan masalah-masalah kejiwaan (psikologi) manusia dalam menghadapi cobaan dan mengatasi kesulitan di hidupnya.

Dimensi ibadah dalam Islam seperti Terapi Shalat, Terapi Al-quran, Terapi Zikir, Terapi Musik Islami dan Doa adalah sebagian diantara metodologi

---

<sup>72</sup> Suprayetno, *Psikologi Agama* (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2009), h. 60.

<sup>73</sup> Khairunnas Rajab, *Psikologi Ibadah Memakmurkan Kerajaan Ilahi di Hati Manusia*, (Jakarta: Amzah, 2011), h. 23.

psikoterapi dan langkah yang digunakan peneliti untuk merawat penyakit mental trauma pada anak. Dengan ibadah dapat memberikan latihan rohani yang kontinuitas sebagai pembinaan kesehatan manusia secara utuh (mental, spiritual, moral/akhlak dan fisik).<sup>74</sup>

### 1. Terapi Shalat dengan Thuma'ninah

Shalat dalam Bahasa Arab yaitu, *shalla-yushallu-shalatan* yang berarti berdoa dan atau mendirikan shalat. Kata shalat, jamaknya adalah *shalawat* yang berarti menghadapkan segenap pikiran untuk bersujud, bersyukur dan memohon bantuan. Shalat yang diawali dengan takbir dan diakhiri dengan salam, berisikan kalimat tasbih, tahmid, takbir dan tahlil adalah ungkapan *thayyibah* yang bermanifestasikan kepada kebahagiaan dan penenangan jiwa.

Terminologi shalat menunjukkan bahwa di dalamnya terdapat hubungan vertikal antara makhluk dengan khaliknya. Dengan shalat, kelezatan munajat kepada Allah swt akan terasa, pengabdian kepada Allah swt dapat diekspresikan. Shalat merupakan perpaduan aktivitas fisik dan psikis. Shalat secara fisik merupakan amalan dan ibadah yang paling proporsional bagi anatomi tubuh manusia. Gerakan-gerakannya sudah sangat melekat dengan *gesture* (gerakan khas tubuh) seorang muslim. Sudut pandang ilmiah ternyata menjadikan shalat sebagai gudang obat bagi berbagai jenis penyakit yang diderita manusia.<sup>75</sup>

Setiap gerakan shalat seperti yang di contohkan oleh Rasulullah saw, mengandung banyak sekali hikmah dan manfaat yang besar bagi kesehatan fisik manusia. Gerakan shalat dapat melenturkan urat saraf, mengangtifkan system keringat dan system pemanas tubuh. Selain itu juga, gerakan shalat dapat membuka pintu oksigen, mengeluarkan muatan listrik negatif dari

---

<sup>74</sup> Muzakkir, *Hidup Sehat dan Bahagia dalam Perspektif Tasawuf*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), h. 31.

<sup>75</sup> Khairunnas Rajab, *Psikologi Ibadah Memakmurkan Kerajaan Ilahi di Hati Manusia*, (Jakarta: Amzah, 2011), h. 91-92.

tubuh, membiasakan pembuluh darah halus di otak mendapatkan tekanan tinggi, serta membuka pembuluh darah di bagian dalam tubuh (arteri jantung). Gerakan shalat merupakan cara yang paling sempurna untuk menjaga kondisi kesehatan tubuh kita.

Adapun syarat penting yang harus dipenuhi adalah bahwa semua gerak tersebut dilakukan dengan *THIB*. Kata ini, secara bahasa berarti pengobatan, dan dalam hal ini *THIB* merupakan akronim dari kata *thuma'ninah*, *istiqamah* dan benar. Melaksanakan ibadah shalat memang tidak cukup sekedar benar gerakannya, namun juga harus dilakukan sesuai dengan tata cara yang telah di contohkan oleh Rasulullah saw., yakni dengan *khusyu'* dan *thuma'ninah*. Sejatinya, shalat menyentuh makna bacaannya yang luar biasa, termasuk aspek “olah rohani” yang dapat melahirkan ketenangan jiwa atau jalinan komunikasi antara seseorang hamba dengan Tuhannya.<sup>76</sup>

Berikut wawancara peneliti dengan Tokoh Agama di Desa Guru Kinayan yang membenarkan bahwa dibalik musibah pasti ada hikmahnya.

*“Bapak Rojak Sembiring (51 Tahun) mengatakan 70% umat Islam di desa ini hanya 20% yang mengerjakan perintah Allah swt khususnya shalat, masjid dibangun agar umat Islam dapat beribadah, namun di sini hanya shalat maghrib saja jamaah-Nya yang banyak untuk shalat yang lainnya kurang dan bahkan kalau misalkan tidak ada Bapak di sini besar kemungkinan masjid ditutup karena tidak ada yang memakmurkannya. Tetapi setelah kejadian bencana alam ini menjadi suatu teguran buat warga di sini agar tetap menjalankan perintah Allah swt sesibuk apapun kondisi yang dikerjakan oleh warga, sekarang ini sudah mulai sadar dan kegiatan shalat berjamaah di masjid sudah terealisasikan, warga membuat pengajian malam jum'at, berzikir bersama, dan kegiatan Islami lainnya. Harapannya semoga dengan teguran ini menjadi pelajaran kepada kami khususnya warga disini juga kepada anak-anak disini dapat meneruskan pertalian Islam ini karena mereka penerus kami untuk tetap menjalankan perintah Allah swt dimana pun dan kapan pun”.*<sup>77</sup>

---

<sup>76</sup> Muhammad Iqbal Irham, *Terapi Ruhani dalam Psikoterapi Islam: Teori dan Praktek*, (Medan: FUSI UIN Sumatera Utara, 2016), h. 7-8.

<sup>77</sup> Wawancara Khusus dengan Bapak Rojak Sembiring tanggal 12 Juni 2021 pukul 09.40 WIB.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, Salah satu hikmah dibalik musibah dan bencana alam adalah agar kita kembali kepada Allah swt setelah sebelumnya jauh dari perintahnya. Ini merupakan “cubitan kasih sayang” kepada manusia. Manusia saja takut sekali apabila melanggar hak atasan atau bosnya, bahkan tidak berani mendekat (berbuat macam-macam). Maka bagaimana dengan Allah swt pencipta langit dan bumi? Ketika terjadi bencana yang besar, maka sahabat Abdullah bin Mas’ud mengatakan:

إِنَّ رَبَّكُمْ يَسْتَعْتِبُكُمْ فَأَعْتِبُوهُ.

Artinya: “*Sesungguhnya Allah menginginkan kalian untuk kembali maka kembalilah kepada-Nya*”. (Tafsir At-Thabari)<sup>78</sup>

Dengan kembali kepada Allah swt kita akan merasakan kebahagiaan di dunia dan akhirat, maka pahami kita ternyata di balik musibah dan bencana ada hikmah yang tersembunyi dengan menjalankan segala perintah yang memegang teguh tauhid kepada Allah swt. Jika kita menderita penyakit baik itu ringan atau berat mintalah pertolongan kepada Allah dengan mengerjakan shalat malam atau tahajjud disamping berobat secara medis ataupun obat-obatan herbal. Dalam shalat malam atau tahajjud itu bacalah ayat-ayat penyembuh (*asy-syifa*) yang disampaikan pada tulisan ini. Allah swt berfirman dalam (QS. Asy-Syu’ara’/26: 80).<sup>79</sup>

وَإِذَا مَرَضْتُ فَبُهِرْتُ بِشِفَائِهِ.

Artinya: “*Dan apabila aku sakit, Dialah yang menyembuhkan Aku*”.<sup>80</sup>

<sup>78</sup> Ibnu Jarir Al-Thabari, *Jami' Al-Bayan fi Ta'wil Ay Al-Qur'an Al-Maktabah Al-Syamilah*, (Solo: Pustaka Ridwana, 2004), h. 784.

<sup>79</sup> QS. Asy-Syu’ara’/26: 80.

<sup>80</sup> Departemen Agama RI, *Al-Hikmah Al-quran dan Terjemahnya*, (Bandung: CV. Penerbit Diponegoro, 2010), Cet. 10, h. 370.

## 2. Terapi Alquran

Alquran dianggap sebagai terapi yang pertama dan utama, sebab di dalamnya memuat resep-resep mujarab yang dapat menyembuhkan penyakit jiwa manusia. Tingkat kemujarabannya sangat tergantung seberapa jauh tingkat sugesti keimanan seseorang. Allah swt berfirman dalam (QS. Yunus/10: 57).<sup>81</sup>

يَأْتِيهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى  
وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ .

Artinya: “*Hai manusia, Sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman*”.<sup>82</sup>

Dan juga Al-quran diturunkan sebagai penawar dan rahmat sebagaimana Allah swt berfirman dalam (QS. Al-Israa’/17: 82).<sup>83</sup>

وَنُنزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا .

Artinya: “*Dan Kami turunkan dari Al-quran suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al Quran itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian*”.<sup>84</sup>

Alquran merupakan penyembuh yang sempurna di antara seluruh obat hati dan juga obat fisik, sekaligus sebagai obat bagi seluruh penyakit dunia dan akhirat. Tidak setiap orang mampu dan mempunyai kemampuan untuk melakukan penyembuhan dengan Alquran. Jika pengobatan dan penyembuhan itu dilakukan dengan baik terhadap penyakit, dengan didasari

<sup>81</sup> QS. Yunus/10: 57.

<sup>82</sup> Departemen Agama RI, Al-Hikmah Al-quran dan Terjemahnya, (Bandung: CV. Penerbit Diponegoro, 2010), Cet. 10, h. 215.

<sup>83</sup> QS. Al-Israa’/17: 82.

<sup>84</sup> Departemen Agama RI, Al-Hikmah Al-quran dan Terjemahnya, (Bandung: CV. Penerbit Diponegoro, 2010), Cet. 10, h. 290.

kepercayaan dan keimanan, penerimaan yang penuh, keyakinan yang pasti, terpenuhi syarat-syaratnya, maka tidak ada suatu penyakit pun yang mampu melawan Alquran untuk selamanya.<sup>85</sup>

Pada dasarnya semua ayat Alquran dapat menjadi terapi penyembuhan dan pencegahan dari berbagai penyakit. Rasulullah saw., setiap hari membiasakan diri membaca ayat-ayat dan doa serta zikir, selain itu mengonsumsi makanan dan minuman alami yang sehat dengan adab-adab makan yang sehat untuk perlindungan dari berbagai penyakit, baik fisik maupun psikis. Pengobatan dengan ayat-ayat Alquran dan Sunnah Nabi Muhammad saw., terbukti secara medis dapat menyembuhkan dari berbagai penyakit psikologis ataupun penyakit fisik (rohani ataupun jasmani).

Ibnu Qayyim *rahimahullah* mengemukakan: “*Barangsiapa yang tidak dapat disembuhkan oleh Alquran, berarti Allah swt tidak memberikan kesembuhan kepadanya. Dan barangsiapa yang tidak dicukupkan oleh Alquran, maka Allah swt tidak memberikan kecukupan kepadanya*”. Melalui terapi Alquran kita akan memperoleh segalanya, termasuk beberapa hal sebagai berikut:

- a. Atas izin Allah swt penyakit anda sangat mungkin sembuh seketika karena bagi Allah swt tak ada yang mustail.
- b. Atas izin Allah swt penyakit anda akan sembuh bertahap.
- c. Atas izin Allah swt anda akan diberi jalan oleh Allah swt menemukan pengobatan lainnya yang menyebabkan anda sembuh.
- d. Atas izin Allah swt doa anda akan menggantikan takdir Allah swy yang tidak anda sukai (azab, penderitaan lain, masalah).<sup>86</sup>

---

<sup>85</sup> Muzakkir, *Hidup Sehat dan Bahagia dalam Perspektif Tasawuf*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), h. 66.

<sup>86</sup> Muzakkir, *Hidup Sehat dan Bahagia dalam Perspektif Tasawuf*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), h. 66.

Berikut wawancara peneliti dengan Bapak Pinem selaku guru mengaji di Desa Guru Kinayan yang mengajarkan anak-anak membaca dan memahami ilmu Alquran sebagai pedoman dan keselamatan dalam hidup.

*“Bapak Pinem (42 Tahun) mengatakan dengan kondisi dan situasi sekarang ini perihal membaca dan memahami ilmu Alquran untuk warga dan khususnya untuk anak harus ditingkatkan dari sebelumnya, karena saya tahu dampak dari bencana ini sangat beresiko dan dengan membaca serta memahami Alquran diharapkan sebagai pengobat batin yang terguncang/trauma akibat bencana yang sudah terjadi. Selain membaca Alquran diharapkan untuk lebih meningkatkan keimanan kepada Allah karena segala kuasa ini hanya milik Allah swt. Disini saya memberi pemahaman kepada warga, bahwa Al-quran, merupakan pedoman hidup kita dan apapun yang terjadi pada kita itu semua sudah kehendak-Nya”.*<sup>87</sup>

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, kegiatan membaca dan memahami ilmu Alquran harus lebih ditingkatkan serta harus lebih meningkatkan keimanan, karena orang beriman meyakini Al-quran berfungsi sebagai petunjuk (*hudan*), obat (*syifa*) dan rahmat. Bila Alquran dimanfaatkan dan diterapkan dengan benar pasti akan mendapatkan hasil yang membahagiakan untuk dunia dan akhirat. Disamping memperoleh kesembuhan dan rezeki yang tidak terduga, Alquran juga memberikan manfaat lain, seperti: ketentraman, kesehatan, keselamatan serta keberkahan.<sup>88</sup>

### 3. Terapi Zikir

Kata zikir merupakan ungkapan yang berasal dari bahasa Arab yang bermakna mengingat atau menyebut. Adapun secara *syar'i* maksudnya kesadaran sebagai makhluk Allah swt yang wajib untuk berpikir secara Islami dan berbuat sesuai syariat Islam. Pada dasarnya zikir menurut ajaran Islam adalah mengingat Allah dalam setiap keadaan. Tujuannya adalah

---

<sup>87</sup> Wawancara khusus dengan Bapak Pinem tanggal 12 Juni 2021 pukul 10.15 WIB.

<sup>88</sup> Muzakkir, *Hidup Sehat dan Bahagia dalam Perspektif Tasawuf*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), h. 68-69.

untuk menjalin ikatan batin antara hamba dengan Allah swt sehingga timbul rasa cinta, hormat dan jiwa *muraqabah*.<sup>89</sup>

Di dalam Al-quran tidak sedikit ayat yang menyuruh kita mengingat Allah swt atau menganjurkan orang-orang untuk berzikir kepada Allah. Di antara ayat-ayat tersebut adalah tertuang dalam (QS. Ar-Ra'd/13: 28).<sup>90</sup>

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ.

Artinya: “Yaitu orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram”.<sup>91</sup>

Dan juga berzikirlah (mengingat) Allah swt dengan sebanyak – banyaknya di waktu pagi dan petang. Sebagaimana Allah swt berfirman dalam (QS. Al-Ahzab/33: 41-42).<sup>92</sup>

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا . وَسَبِّحُوهُ بُكْرَةً وَأَصِيلًا .

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, berzikirlah (dengan menyebut nama) Allah, zikir yang sebanyak-banyaknya dan bertasbihlah kepada-Nya diwaktu pagi dan petang”.<sup>93</sup>

Ayat-ayat di atas memerintahkan kepada orang-orang yang beriman, baik laki-laki atau perempuan supaya mengingat Allah swt banyak-banyak setiap waktu. Dengan memperbanyak zikir, akan mendapatkan ampunan dan pahala yang besar. Zikir penting bagi manusia sepanjang hidupnya, karena dalam hidup manusia tidak terlepas dari 4 keadaan, yaitu: *Pertama*, dalam

<sup>89</sup> Muzakkir, *Hidup Sehat dan Bahagia dalam Perspektif Tasawuf*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), h. 41.

<sup>90</sup> QS. Ar-Ra'd/13: 28.

<sup>91</sup> Departemen Agama RI, *Al-Hikmah Al-quran dan Terjemahnya*, (Bandung: CV. Penerbit Diponegoro, 2010), Cet. 10, h. 252.

<sup>92</sup> QS. Al-Ahzab/33: 41-42.

<sup>93</sup> Departemen Agama RI, *Al-Hikmah Al-quran dan Terjemahnya*, (Bandung: CV. Penerbit Diponegoro, 2010), Cet. 10, h. 423.

keadaan taat. Apabila ia selalu taat kepada Allah swt pada saat itu, maka akan lahirlah suatu keyakinan bahwa ketaatan yang diperbuatnya merupakan karunia Allah. *Kedua*, dalam keadaan maksiat. Apabila dalam keadaan maksiat, maka dengan zikir kepada Allah swt akan dapat membangkitkan kesadarannya untuk memperbaiki keadaan dirinya dengan bertaubat. *Ketiga*, dalam keadaan memperoleh nikmat. Apabila dalam keadaan memperoleh nikmat, apakah harta, pangkat atau kemewahan lainnya, maka dengan zikir kepada Allah swt akan menimbulkan kesadaran untuk mensyukuri nikmat itu dan dengan demikian nikmat yang ada akan tetap dan bertambah. *Keempat*, dalam keadaan menderita. Apabila dalam keadaan menderita maka dengan zikir kepada Allah swt timbul keyakinan bahwa penderitaan pada hakikatnya merupakan cobaan baginya dan harus menghadapinya dengan sabar.<sup>94</sup>

Hadis Qudsi: Dari Abu Hurairah r.a., Rasulullah saw bersabda, Allah swt berfirman:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ " يَقُولُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ أَنَا عِنْدَ ظَنِّ عَبْدِي بِي وَأَنَا مَعَهُ حِينَ يَذْكُرُنِي فَإِنْ ذَكَرَنِي فِي نَفْسِهِ ذَكَرْتُهُ فِي نَفْسِي وَإِنْ ذَكَرَنِي فِي مَلَأٍ ذَكَرْتُهُ فِي مَلَأٍ خَيْرٍ مِنْهُمْ وَإِنْ اقْتَرَبَ إِلَيَّ شِبْرًا اقْتَرَبْتُ مِنْهُ ذِرَاعًا وَإِنْ اقْتَرَبَ إِلَيَّ ذِرَاعًا اقْتَرَبْتُ إِلَيْهِ بَاعًا وَإِنْ أَتَانِي يَمْشِي أَتَيْتُهُ هَرْوَلَةً

Artinya: "Dari Abu Hurairah radliyallahu'anhu berkata, "Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Aku berada dalam prasangka hamba-Ku, dan Aku selalu bersamanya jika ia mengingat-Ku, jika ia mengingat-Ku dalam dirinya, maka Aku mengingatnya dalam diri-Ku, dan jika ia mengingat-Ku dalam perkumpulan, maka Aku mengingatnya dalam perkumpulan yang lebih baik daripada mereka, jika ia mendekatkan diri kepada-Ku sejengkal, maka Aku mendekatkan diri kepadanya sehasta, dan jika ia mendekatkan diri kepada-Ku sehasta, Aku mendekatkan diri

<sup>94</sup> Muzakkir, *Tasawuf Pemikiran, Ajaran dan Relevansinya Dalam Kehidupan*, (Medan: Perdana Publishing, 2018), h. 131-132.

*kepadanya sedepa, jika ia mendatangi-Ku dalam keadaan berjalan, maka Aku mendatanginya dalam keadaan berlari."* (HR. Al- Bukhari)<sup>95</sup>

Zikir secara umum dibagi kepada tiga bentuk: pikiran, perkataan dan perbuatan. Ketiga bentuk ini mengambil tempat sendiri-sendiri atau merupakan gabungan di antara keduanya atau ketiganya. Zikir yang dilakukan dengan perasaan menuntut konsentrasi penuh kepada Allah swt. Baik secara lisan maupun batin memiliki manfaat besar bagi kehidupan, terutama dalam kehidupan masyarakat modern saat ini. Melakukan zikir sama halnya dengan terapi relaksasi, yaitu satu bentuk terapi dengan menekankan upaya mengantarkan seseorang bagaimana cara ia harus beristirahat dan bersantai-santai melalui pengurangan ketegangan atau tekanan psikologis.

Adanya titik temu antara kesehatan mental dan berzikir terletak pada ketenangan jiwa itu sendiri. Eksistensi fisik merupakan ekspresi dari keadaan jiwa, ketika jiwa terluka maka jiwa akan merasakan perih luka itu, misalnya luka trauma yang ada di fisik akan mengganggu ketenangan jiwa.<sup>96</sup> Berikut ini wawancara peneliti dengan Iren Zasqia dan Hendra Gunawan yang sempat mengalami trauma pada saat erupsi terjadi.

*"Iren Zasqia (12 Tahun) mengatakan saat bencana erupsi terjadi saya terkejut soalnya pada malam hari, sempat merasakan ketakutan dan sesak nafas karena berlari menyelamatkan diri menjauhi gunung. Sampai sekarang masih trauma namun tetapi tetap waspada. Adanya pemulihan trauma itu cuman dilakukan sama relawan yang datang saja. Tapi pemulihan dalam konsep Islam ini belum pernah, setelah kakak memberikan pemulihan kepada kami dan menceritakan khasiatnya, saya selalu meningkatkan keimanan kepada Allah swt dengan shalat zikir dan berdoa sepanjang waktu dan ketakutan saya sedikit hilang".*<sup>97</sup>

---

<sup>95</sup> Muhammad bin Ismail Al- Bukhari, *Hadits Shahih al-Bukhari*, Kitab: Tauhid, Bab: Seorang muslim tidak boleh menzhalimi muslim lainnya, Jilid. 20, Nomor: 6856, h. 481.

<sup>96</sup> Suprayetno W, *Psikologi Agama*, (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2009), h. 168-169.

<sup>97</sup> Wawancara Khusus dengan Iren Zasqia tanggal 12 Juni 2021 pukul 13.23 WIB.

*“Hendra Gunawan (10 Tahun) mengatakan pernah mengalami stress karena terpisah dengan Ibu pada saat erupsi, saya terpisah sama ibu berbeda tempat pengungsian. Kami diberikan pemulihan dari relawan-relawan yang datang. Saat itu saya selalu berdoa agar dipertemukan dengan Ibu, sekarang saya sudah bersama dengan Ibu. Adanya kakak memberi pemulihan trauma dalam konsep Islam ini saya semakin yakin kalau kita selalu mengingat Allah dan memohon perlindungan kepada Allah. Perlahan trauma saya sudah menghilang karena selalu mengingat Allah.”<sup>98</sup>*

Berdasarkan wawancara tersebut, dari dampak bencana yang ditimbulkan adanya gangguan penyakit yang bersifat psikis maupun bersifat fisik. Stress misalnya, ternyata tidak hanya mengganggu jiwa, tetapi juga memgganggu susunan saraf, menimbulkan penyakit jantung, ginjal dan sebagainya. Di sini peran zikir memberikan kontribusi yang besar dalam menstabilkan jiwa manusia, zikir dapat mendamaikan jiwa manusia yang stress menjadi tenang, kecemasan menjadi rasa aman, takut menjadi berani.<sup>99</sup>

Penelitian Herbert Benson menjelaskan, bahwa dalam mengatasi patologi mental diperlukan adanya meditasi agar tekanan darah menjadi seimbang, dia juga menegaskan meditasi dapat membuat hati menjadi tenang sehingga bernafas menjadi teratur, menurunkan metabolisme, bahkan dapat menimbulkan gelombang otak yang merasa damai dan tenang. Dapat kita simpulkan fungsi preventif dari zikir, yaitu mencegah untuk berperilaku menyimpang, sedangkan fungsi kuratifnya berzikir dapat mengobati penyakit jasmani atau rohani serta dapat memecahkan masalah individu, keluarga dan sosial. Fungsi preservatif berbekal diri dekat dengan Allah swt dan selalu mengingatnya.<sup>100</sup>

Menurut penulis, mengapa zikir dapat menyembuhkan penyakit mental seseorang ialah karena adanya alunan nada yang bervariasi dalam

---

<sup>98</sup> Wawancara Khusus dengan Hendra Gunawan tanggal 12 Juni 2021 pukul 20.11 WIB.

<sup>99</sup> Khairunnas Rajab, *Psikologi Ibadah Memakmurkan Kerajaan Ilahi di Hati Manusia*, (Jakarta: Amzah, 2011), h. 119.

<sup>100</sup> Tri Niswati Utama, *Pengaruh Zikir Terhadap Kesehatan*, (Medan: FUSI UIN Sumatera Utara, 2016), h. 6-7.

setiap ritual zikir sehingga terasa indah sampai ke otak membuat pikiran pun jadi tenang. Sama halnya ketika mendengarkan musik, jiwa terasa tenang dan damai. Hal ini mengapa musik diberi perhatian khusus bagi para pakar medis, selain ada sisi negative tetapi juga memberikan kontribusi terhadap kesehatan mental.

#### 4. Terapi Musik Islami

Terapi musik adalah penggunaan musik atau elemen musik (suara, irama, melodi dan harmoni) oleh seorang terapis musik yang telah memenuhi kualifikasi. Sementara terapi musik Islami ditandai dengan penggunaan jenis musik yang digunakan sebagai terapi, yaitu musik Islami atau musik rohani yang dapat membimbing ke arah perasaan damai yang mendalam serta kesadaran rohani.

Dalam dunia Islam, musik telah digunakan oleh para filsuf muslim terdahulu sebagai sebuah terapi kesehatan. Berdasarkan berbagai literature, tokoh-tokoh seperti Al-Kindi dan Al-Farabi merupakan ilmuwan muslim yang mengembangkan musik sebagai terapi. Pada abad ke-9, Al-Kindi sudah mencoba menerapkan pengobatan dengan musik kepada seorang anak yang lumpuh total. Selanjutnya, pemanfaatan musik sebagai terapi berkembang pesat di era kejayaan Turki Utsmani. Pengembangan terapi musik ini terus berlanjut hingga menyebar ke seluruh dunia, termasuk Indonesia.<sup>101</sup>

Menurut Al-Farabi musik dapat memberikan manfaat untuk kehidupan manusia di antaranya:

- a. Manfaat musik untuk jiwa. Al-Farabi menjelaskan manfaat musik bagi jiwa manusia, karena jiwa yang terganggu akan sulit untuk menerima masukan-masukan yang berguna bagi kesembuhan mentalnya.

---

<sup>101</sup> Ayad Wahyu Utomo dan Agus Susanto, *Studi Pengembangan Terapi Musik Islami Sebagai Relaksasi Untuk Lansia*, Vol. 03, No. 01 (2013), h. 64 (diakses 16 Juni 2021).

- b. Manfaat musik untuk spiritual. Musik adalah satu-satunya jalan untuk mengeluarkan atau menembus suatu yang paling dalam di hati dan bersifat halus serta tersembunyi. Maka dengan suara-suara merdu yang disusun sedemikian rupa hingga tercipta suatu irama yang harmonis akan dapat menghantarkan manusia menuju tingkatan spiritual yang tinggi. Jenis musik ini terdapat dalam musik qasidah dan musik gambus, seseorang yang mendengarkan musik ini akan didorong untuk menemukan kesadaran diri untuk lebih dekat dengan Allah swt melalui syair-syairnya, karena syair-syair yang terdapat dalam musik qasidah dan gambus biasanya berisi pujian-pujian kepada Allah swt dan curahan kerinduan kepada Nabi Muhammad saw.
- c. Musik sebagai media terapi untuk penyembuhan penyakit psikosomatik, karena ketika musik diaplikasikan menjadi sebuah media terapi, maka ia akan meningkatkan, memulihkan, serta memelihara kesehatan fisik, mental, emosional, sosial dan spiritual individu. Terapi ini sangat efektif dalam meredakan kegelisahan dan stress, mendorong perasaan rileks, meredakan depresi dan insomnia.<sup>102</sup>

Hal ini membuktikan bahwa musik-musik yang bernuansa Islami, religi ataupun musik rohani juga bisa digunakan untuk terapi. Selain alunan musiknya yang lebih bernuansa Islami, tentunya terapi musik ini menggunakan syair yang membuat nyaman dan dilengkapi dengan bimbingan Islami yang dilakukan oleh terapis agar lebih meningkat sisi kereligiusannya.

---

<sup>102</sup> Ro Hani dan Suryo Ediyono, *Terapi Musik Menurut Al-Farabi Pada Masa Dinasti Abbasiyah (942-950 M)*, Vol. XII, No. 1 (Januari-Juni 2019), h. 72-73 (diakses 16 Juni 2021)

## 5. Terapi Doa

Pada hakikatnya doa adalah adab yang disebabkan dalam keadaan bagaimana pun kita akan selalu membutuhkan segalanya dari Allah swt. Allah swt berfirman dalam (QS. Al-Baqarah/2: 186).<sup>103</sup>

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ ۖ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ ۗ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ ۗ

Artinya: “Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, Maka (jawablah), bahwasanya aku adalah dekat. aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, Maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran”.<sup>104</sup>

Doa merupakan intisari ibadah. Berdoa adalah bagian dari kehidupan sufistik. Berdoa merupakan bagian dari mujahadah kepada Allah swt selain zikir. Doa jika dirunut menurut keterangan ayat-ayat Al-quran bermakna permintaan, permohonan, panggilan dan pujian kepada Allah swt. Doa adalah bagian dari obat yang paling berguna. Doa adalah musuh bencana (*bala*). Doa adalah harapan dan permohonan kepada Allah swt, didalam doa dapat menumbuhkan auto-sugesti yang dapat membangkitkan rasa percaya diri dan optimisme yang keduanya merupakan hal mendasar bagi penyembuhan suatu penyakit.

Berdoa adalah salah satu fitrah dalam diri manusia. Ia senantiasa ingat dan rindu kepada Allah swt yang akan memberikan perlindungan kepadanya di waktu dalam kesulitan, ketakutan atau untuk menghindari suatu perbuatan jahat orang lain. Di dalam berdoa manusia bukan saja meminta kepada Allah

<sup>103</sup> QS. Al- Baqarah/2: 186.

<sup>104</sup> Departemen Agama RI, Al-Hikmah Al-quran dan Terjemahnya, (Bandung: CV. Penerbit Diponegoro, 2010), Cet. 10, h. 252.

swt, tetapi juga mengadukan segala persoalan dan perasaannya kepada Allah swt. Doa dinyatakan oleh Rasulullah saw sebagai otak dari ibadah. Hal ini jelas menunjukkan betapa pentingnya berdoa, sebab doa memiliki kedalaman untuk meresapkan keberadaan Allah yang selanjutnya akan meningkatkan keimanan orang yang berdoa.<sup>105</sup>

Dari sudut psikologis, doa merupakan sumber kekuatan dan harapan yang paling besar dalam kehidupan manusia, karena semua pertolongan datang dari Allah swt. Misalnya doa akan menolak bencana, mengatasinya, mencegah turunnya, serta mengangkatnya atau meringankannya jika bencana itu sudah menimpa. Doa adalah senjata orang beriman. Doa mengandung beberapa keutamaan secara psikologis, diantaranya<sup>106</sup>

- a. Doa dapat meningkatkan kekuatan spiritualitas dan keimanan seseorang.
- b. Doa meningkatkan persiapan spiritual seseorang dalam mempersiapkan dirinya menghadapi hari akhir.
- c. Doa juga dapat menurunkan tekanan-tekanan jiwa yang dialami.
- d. Doa dapat meningkatkan rasa sosial manusia, sebab pada umumnya seseorang yang berdoa merasakan dan mengadukan penderitaan yang di alaminya kepada Allah swt.

Berdasarkan isyarat surah-surah dalam Al-quran, proses penyembuhan penyakit melalui doa hendaklah disertai syarat sebagai berikut.<sup>107</sup>

- a. Dengan taubat, yaitu upaya menghentikan dan menggantikan perilaku buruk, jahat dengan perilaku yang baik dan mulia.
- b. Dengan kelembutan dan kehalusan budi. Ini menjadi dasar etik psikologis dalam proses penyembuhan.

---

<sup>105</sup> Taufiq Pasiak, Tuhan dalam Otak Manusia: Mewujudkan Kesehatan Spiritual Berdasarkan Neurosains, (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2012), h. 239.

<sup>106</sup> Muzakkir, *Tasawuf Pemikiran, Ajaran dan Relevansinya Dalam Kehidupan*, (Medan: Perdana Publishing, 2018), h. 176-177.

<sup>107</sup> Muzakkir, *Hidup Sehat dan Bahagia dalam Perspektif Tasawuf*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), h. 73-74.

- c. Dengan kesadaran diri, yaitu melakukan introspeksi terhadap dosa-dosa yang telah dilakukan.
- d. Dengan keyakinan dan tawakkah kepada Allah swt. Doa itu erat sekali hubungannya dengan keyakinan, seperti Hadis yang diriwayatkan oleh Ahmad: *“Apabila kamu meminta kepada Allah swt, berdoalah dalam keadaan bahwa kamu yakin sepenuhnya akan permohonan itu akan dikabulkan. Allah swt tidak mengabulkan doa seorang hamba yang hatinya membelakang dan guncang”*.

Syarat utama terkabulnya suatu doa, yaitu: keikhlasan, keyakinan yang bulat dan kesucian hati serta kesucian hidup. Jangan hanya mulut saja yang “komat-kamit” memohon doa, tapi hati dan jiwanya sama sekali tidak menghadap Allah swt. Namun penting untuk diingat, setiap doa haruslah disertai dengan ikhtiar dan perjuangan. Usaha-usaha yang bersifat fisik (perjuangan atau ikhtiar) harus dirangkaikan dengan kekuatan-kekuatan yang berbentuk doa itu.

### **C. DAMPAK PEMULIHAN TRAUMA PADA ANAK**

Penerapan metode pemulihan trauma dalam perspektif Islam yang tepat tentunya dihasilkan oleh penelitian dan observasi yang tepat. Pemulihan dalam konsep Islam melalui proses ibadah, kesadaran beragama, dan pengaruhnya terhadap kehidupan seseorang atas dasar kepercayaan tersebut dapat membantu mengurangi trauma sebagai dampak bencana apabila digunakan untuk menangani trauma anak dengan kisaran umur 6-12 tahun yang pada usia tersebut rentan mengalami trauma yang berkepanjangan. Di sini peneliti menawarkan dampak positif dan negatif yang dihasilkan dari pemulihan trauma dalam konsep Islam, diantaranya:

#### **1. Dampak Positif**

Dengan mengenal syariat secara baik dan benar, lalu mengamalkannya dengan baik dan benar diharapkan:

- a. Membuat kesehatan menjadi pulih dan terhindar dari penyakit.
- b. Terhindar dari sifat buruk, jiwa menjadi bersih, mensucikan hati.
- c. Memperoleh pahala dan kebahagiaan hidup dunia dan akhirat.
- d. Memberikan pelajaran, ilmu dan hikmah sehingga derajatnya di sisi Allah swt dan di hadapan manusia semakin tinggi.

## 2. Dampak Negatif

Apabila pelaksanaan pemulihan trauma dalam konsep Islam tidak dilakukan secara serius dan konsisten maka dampak negatif yang ditimbulkan adalah masih adanya rasa bersalah di hidupnya, terbayang-bayang dengan kejadian tersebut, mengalami gangguan mental berlarut-larut, merasa ketakutan, tertekan dan tidak adanya semangat hidup. Peneliti dalam hal ini mengharapkan untuk tidak berputus asa dalam memperoleh kesehatan, keselamatan dan kebahagiaan hidup, karena semua penyakit pasti ada obatnya. Adapun menurut Prof Dr. Zakiah Daradjat mengkaji dampak dari penerapan metode pemulihan trauma dalam perspektif Islam adalah perubahan emosional dan keimanan. Dalam *mental hygiene* disebutkan bahwa munculnya perasaan frustrasi disebabkan oleh kegagalan seseorang mencapai tujuan.<sup>108</sup>

## D. PEMBAHASAN

Setelah melakukan wawancara dengan informan dan proses pengumpulan data serta observasi lapangan dimana peneliti melakukan praktik pemulihan dalam perspektif Islam kepada anak. Berdasarkan hasil penelitian di Desa Guru Kinayan yang berfokus kepada Pemulihan Trauma pada Anak Korban Bencana Dalam Perspektif Islam menemukan bahwa penerapan penanganan

---

<sup>108</sup> Penelitian tersebut sudah banyak dikaji oleh para ahli medis dan psikolog, lihat pada jurnal Syamsidar, *Doa Sebagai Meotde Pengobatan Psikoterapi Islam*, <http://jurnal.iain-bone.ac.id> (diakses 16 Juni 2021).

trauma yang tepat tentunya dihasilkan oleh penelitian dan observasi yang tepat. Pemulihan Trauma dalam Perspektif Islam dianggap sebagai bentuk dan respon terhadap kondisi sosial para korban mampu mengurangi trauma sebagai dampak bencana, sesuai dengan hasil penelitian yang dipaparkan dalam pemulihan trauma terdapat 2 cara yang dilakukan masyarakat yaitu self healing dan partner healing dalam meningkatkan spiritualitas, moral serta fisik. Apalagi dalam menangani trauma anak dengan kisaran umur 6-12 tahun yang dianggap rentan mengalami trauma berkepanjangan sangat memerlukan pendampingan untuk keluar dari trauma yang tidak tampak bila tidak diperhatikan dengan seksama. Jalinan kerjasama peneliti, pemerintahan setempat, relawan dan masyarakat mendapat respon positif sebagai media pemulihan yang dianggap mampu mengembalikan kondisi mental kembali normal secara fisik dan psikis karena setiap penyakit ada obatnya. Apabila obat itu tepat untuk suatu penyakit, maka penyakit itu akan sembuh dengan seizin Allah swt.

Penerapan metode yang peneliti lakukan jelas membuat perubahan yang baik dalam perkembangan trauma anak bahkan orang dewasa dan lansia di Desa Guru Kinayan. Karena nilai-nilai ajaran agama membantu menentramkan goncangan batin Hal tersebut di tandai dengan perubahan kebiasaan anak-anak yang awalnya sempat murung dirumah tidak mau bermain selama beberapa bulan, ketakutan yang menghantui dan stress yang di alami. Ketakutan-ketakutan tersebut adalah trauma yang sama sekali tidak di pahami anak-anak. Mereka akan larut dengan ketakutan tersebut sehingga terjadi penurunan kualitas mental yang berimbas kepada penurunan kualitas hidup mereka hingga dewasa.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Setelah dilakukan penelitian dengan judul Pemulihan Trauma Pada Anak Korban Bencana Dalam Perspektif Islam (Studi Kasus Bencana Gunung Sinabung di Desa Guru Kinayan, Kabupaten Karo, Sumatera Utara) peneliti dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Sejauh ini kegiatan pemulihan trauma pada masyarakat Desa Guru Kinayan dengan pendekatan spiritualitas dilakukan dengan dua cara yaitu pemulihan trauma kepada diri sendiri (*Self Healing*) dan pendampingan (*Partner Healing*). Kegiatan ini bertujuan untuk membantu memahami diri sendiri dan mengajak para korban lebih mendekatkan diri kepada Allah swt. Ada juga dengan pemulihan trauma ekonomi dengan pendekatan kesejahteraan masyarakat. Selain dengan memberikan pemulihan secara psikologis, pemulihan trauma juga dapat dilakukan dengan memberi dukungan materil sebagai sarana untuk menghidupkan perekonomian masyarakat kembali dengan memanfaatkan lahan relokasi untuk pertumbuhan ekonomi dan mengikuti pelatihan-pelatihan yang positif dianggap mampu memulihkan trauma.
2. Langkah-langkah pemulihan trauma sebagai penanganan bencana dalam perspektif/konsep Islami. Dikarenakan Islam sebagai agama yang bermuatan nilai-nilai spiritual yang tinggi, mampu menyelesaikan masalah-masalah psikologi manusia dalam menghadapi cobaan dan mengatasi kesulitan di hidupnya. Terapi Shalat, Terapi Al-quran, Terapi Zikir, Terapi Musik Islami dan Doa adalah sebagian diantara metodologi psikoterapi ibadah dan langkah yang digunakan peneliti untuk merawat penyakit mental trauma pada anak dari fenomena gangguan psikosis, neurosis, stress, depresi dan gangguan mental lainnya. Dengan kata lain, penggunaan konsep Islami

diharapkan mampu memberikan latihan rohani yang kontinuitas sebagai pembinaan kesehatan manusia secara utuh (mental, spiritual, moral/akhlak dan fisik).

3. Dampak pemulihan trauma pada anak dapat membantu mengurangi trauma apabila dilakukan dengan serius dan konsisten. Peneliti menawarkan dampak positif dan negatif yang dihasilkan dari pemulihan trauma dalam konsep Islami.

## **B. Saran**

1. Disarankan kepada pemerintah atau perangkat desa Guru Kinayan membuat pelatihan mitigasi bencana pada anak dan proses pemulihan pasca bencana serta lebih meningkatkan koordinasi/komunikasi antara pihak pemerintah dengan perangkat desa tentang informasi kebencanaan apabila bencana ingin terjadi.
2. Disarankan perlu adanya proses penanganan trauma berkelanjutan yang terkoordinir untuk meningkatkan semangat spiritualitas.
3. Disarankan penelitian ini menjadi pertimbangan bagi penanganan korban bencana yang mungkin akan terjadi.
4. Disarankan untuk penelitian selanjutnya diharapkan penelitian ini dapat dijadikan bahan atau inspirasi penelitian lanjutan yang lebih mendalam, baik untuk peneliti sendiri maupun peneliti lainnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al- Bukhari, Muhammad bin Ismail. *Hadits Shahih al-Bukhari*. Kitab: Perbuatan-perbuatan Zhalim dan Merampok. Bab: Seorang muslim tidak boleh menzhalimi muslim lainnya. Jilid. 7. Nomor: 2262.
- Al-Thabari, Ibnu Jarir. 2004. *Jami' Al-Bayan fi Ta'wil Ay Al-Qur'an Al-Maktabah Al-Syamilah*. Solo: Pustaka Ridwana.
- Badan Nasional Penanggulangan Bencana. 2017. *Buku Saku Tanggap Tangkas Tangguh Menghadapi Bencana*. Jakarta: Pusat Informasi dan Humas BNPB.
- Bahraen, Raehanul. 2018. *Hikmah Di Balik Musibah Bagi Hamba Yang Bertauhid*. Yogyakarta: Indonesia Bertauhid.
- Departemen Agama RI. 2010. *Al-Hikmah Al-quran dan Terjemahnya*. Bandung: CV. Penerbit Diponegoro.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama. Edisi 4.
- Hani, Ro dan Suryo Ediyono. 2019. *Terapi Musik Menurut Al-Farabi Pada Masa Dinasti Abbasiyah (942-950 M)*, Vol. XII, No. 1 (diakses 16 Juni 2021)
- Ibnul Hajjaj, Imam Muslim. *Hadits Shahih Muslim*. Kitab: Salam. Bab: Setiap Penyakit Ada Obatnya. Jilid 1. Nomor. 4084.
- Iqbal Irham, Muhammad. 2016. *Terapi Ruhani dalam Psikoterapi Islam: Teori dan Praktek*. Medan: FUSI UIN Sumatera Utara.
- J. Moleong, Lexy. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Kementerian Negara Pemberdayaan Perempuan RI 2008, Himpunan Peraturan Perundangan Penanggulangan Bencana Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 pasal 26 ayat (1) point (a).
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. 2019. *Buku Panduan Dukungan Psikososial Bagi Anak Korban Bencana Alam*. Jakarta: KPPPA RI.

- Kinchin, D. 2007. *A Guide To Psychological Debriefing*. London: Jessica Kingsley Publishers.
- Latif, Umar. 2019. *Metode Pemulihan Trauma Bencana Gempa Bumi Melalui Pendekatan Bimbingan Islam Di Desa Teumanah Kecamatan Trienggadeng Kabupaten Pidie Jaya*, Vol. 02, No. 01 (diakses 11 Juni 2021).
- Latipun. 2014. *Pemulihan Trauma Berbasis Komunitas: Pengalaman Indonesia dalam Intervensi Trauma Massal*, Vol. 2, No. 3 (diakses 11 Juni 2021)
- Mardianto. 2012. *Psikologi Pendidikan*. Medan: Perdana Publishing.
- Mendatu, Achmanto. 2010. *Pemulihan Trauma*. Yogyakarta: Panduan.
- Muzakkir. 2016. *Psikoterapi Dalam Tasawuf Berdasarkan Konsep Maqamat*, Medan: FUSI UINSU.
- Muzakkir. 2018. *Hidup Sehat dan Bahagia dalam Perspektif Tasawuf*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Muzakkir. 2018. *TASAWUF (Pemikiran, Ajaran dan Relevansinya dalam Kehidupan)*. Cet. I. Medan: Perdana Publishing.
- Pasiak, Taufiq. 2012. *Tuhan dalam Otak Manusia: Mewujudkan Kesehatan Spiritual Berdasarkan Neurosains*. Bandung: PT. Mizan Pustaka.
- Perpustakaan Nasional RI. 2012. *Penciptaan Bumi dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains (Tafsil 'Ilmi)*. Jakarta: Kementerian Agama RI.
- Prass, Prawoto, dkk. *Teacher's Guidelines Bahan Pengajaran dan Panduan Program Pengurangan Resiko Bencana*. Medan: Pusaka Indonesia.
- Profil dan Kondisi Umum Desa Guru Kinayan diambil pada hari Sabtu tanggal 17 April 2021.
- Rajab, Khairunnas. 2011. *Psikologi Ibadah Memakmurkan Kerajaan Ilahi di Hati Manusia*. Jakarta: Amzah.
- Ramadani, Deden. Dkk. 2019. *Buku Panduan Terminologi Perlindungan Anak dari Eksploitasi*. Jakarta: Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak.

- Saragih, Emma F dan M. Fahri Nasution. 2007. *Pedoman Dasar Psikososial PKPA Emergency AID Indonesia*. Medan: PKPA.
- Sit, Masganti. 2017. *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*. Depok: Kencana.
- Sofian, Ahmad, dkk. *Pedoman Penanganan Anak dalam Situasi Tanggap Darurat*. Medan: Pustaka Indonesia.
- Subana, M dan Sudrajat. 2001. *Dasar-Dasar Penelitian Ilmiah*, (Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Sulistyaningsih, Wiwik. 2009. *Mengatasi Trauma Psikologis Upaya Memulihkan Trauma Akibat Konflik dan Kekerasan*. Yogyakarta: Paradigma Indonesia.
- Syamsidar, *Doa Sebagai Meotde Pengobatan Psikoterapi Islam*, <http://jurnal.iain-bone.ac.id> (diakses 16 Juni 2021).
- Utama, Tri Niswati. 2016. *Pengaruh Zikir Terhadap Kesehatan*. Medan: FUSI UIN Sumatera Utara.
- Utomo, Ayad Wahyu dan Agus Susanto. 2013. *Studi Pengembangan Terapi Musik Islami Sebagai Relaksasi Untuk Lansia*, Vol. 03, No. 01 (diakses 16 Juni 2021).
- W, Suprayetno. 2009. *Psikologi Agama*. Bandung: Citapustaka Media Perintis.
- Weaver, dkk. 2003. *Counseling Survivor of Traumatic Events: A Handbook For Pastor and Other Helping Professiona*. Avenue South: Abingdon Press.

#### **Referensi Internet:**

- <https://bnpb.go.id/berita/tinggi-kolom-abu-erupsi-gunung-sinabung-capai-1-500-m/> diakses pada pukul 09:15 tanggal 7 Agustus 2020.
- <https://bpbd.sumutprov.go.id/infografis-bencana-dan-kejadian-di-provinsi-sumatera-utara-tahun-2020/20> [1/](#) diakses pada pukul 15:46 tanggal 25 Desember 2020.





**PEMERINTAH KABUPATEN KARO**  
**KECAMATAN PAYUNG**  
**KANTOR KEPALA DESA GURUKINAYAN**  
**DI- GURUKINAYAN**

---

**SURAT KETERANGAN**  
**Nomor: 707 / 259 / DSG / 2021**

Yang bertandatangan di bawah ini Kepala Desa Guru Kinayan, Kecamatan Payung, Kabupaten Karo

**NAMA** : AMELIA BR SINGARIMBUN  
**JABATAN** : Kepala Desa Guru Kinayan Kec. Payung Kab. Karo

Menerangkan dengan sebenarnya:

Nama : Faisal Habib Lubis  
Nim : 0401173090  
Tempat/Tgl. Lahir : Medan, 04 November 1999  
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam  
Semester : VIII (Delapan)  
Alamat : Jl. Pengilar Ling- II Medan Kel. Amplas Kec. Medan Amplas  
Kodepos: 20229.

Bahwa Mahasiswa nama tersebut diatas telah melakukan Riset Survey dan Penelitian, Pengumpulan Data dan Wawancara dengan Tema ***“Pemulihan Trauma Pada Anak Korban Bencana Dalam Perspektif Islam (Studi Kasus Bencana Gunung Sinabung Di Desa Guru Kinayan, Kecamatan Payung, Kabupaten Karo, Sumatera Utara)”***, selama 7 (Tujuh) hari terhitung mulai tanggal 8-14 Juni 2021.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Gurukinayan, 11 Juni 2021  
**Kepala Desa Gurukinayan**  
  
**(AMELIA BR SINGARIMBUN)**



## **PEDOMAN WAWANCARA TRAUMA KORBAN BENCANA ERUPSI GUNUNG SINABUNG DESA GURU KINAYAN**

### **A. Pedoman Wawancara dengan Kepala Desa Guru Kinayan**

Nama :

Jabatan :

Usia :

1. Bagaimana strategi Ibu guna mengembangkan potensi desa sekarang ini?
2. Apa upaya yang dilakukan pemerintah terhadap kondisi masyarakat desa?
3. Dari kepala desa sendiri ada tidak melakukan kegiatan pemulihan trauma akibat bencana?
4. Mayoritas pekerjaan penduduk desa disini apa ya Bu?

### **B. Pedoman Wawancara dengan Anak-Anak Desa Guru Kinayan**

Nama :

Jabatan :

Usia :

Pertanyaan Umum:

1. Menurut kamu erupsi gunung meletus itu apa?
2. Bias minta tolong ceritakan waktu awal kejadian erupsi kamu sedang apa?
3. Apakah kejadian erupsi gunung meletus terjadi berulang-ulang?
4. Apakah kamu kemarin sempat mengungsi? Apakah layak tempatnya?
5. Apakah kamu sering teringat mengenai peristiwa tersebut?
6. Apa yang kamu alami setelah kejadian erupsi gunung meletus terjadi?
7. Apakah kamu mengalami trauma?
8. Selama di pengungsian ada relawan yang membantu?
9. Bagaimana bentuk penanggulangan bencana yang diupayakan pada saat itu?

Pertanyaan Khusus:

1. Bagaimana perasaan, perilaku dan kehidupan kamu setelah menjalani pemulihan trauma berdasarkan perspektif Islam ini?

2. Menurut kamu, cocok tidak pemulihan trauma dalam perspektif Islam ini sebagai penanganan trauma?

### **C. Pedoman Wawancara dengan Masyarakat Desa Guru Kinayan**

Nama :

Jabatan :

Usia :

1. Menurut Bapak/Ibu, erupsi gunung meletus itu apa?
2. Setelah kejadian merapi ini, yang Bapak/Ibu rasakan apa?
3. Kira-kira ada perbedaan tidak antara sesudah dan sebelum terjadi merapi meletus?
4. Bapak/Ibu sekarang sudah balik kesini, apakah ada rasa cemas atau kekhawatiran?
5. Gak rasa trauma?
6. Sempat mengalami depresi atau stress atau penyakit lain?
7. Harapan bapak skarang ini?
8. Sekarang kesibukan bapak apa?
9. Bagaimana sikap anda terhadap bencana ini?
10. Perasaan bapak bagaimana setelah naik keatas lagi untuk melihat keadaan rumah?
11. Apakah ada peningkatan perilaku beragama antara sebelum dan sesudah kejadian ini?

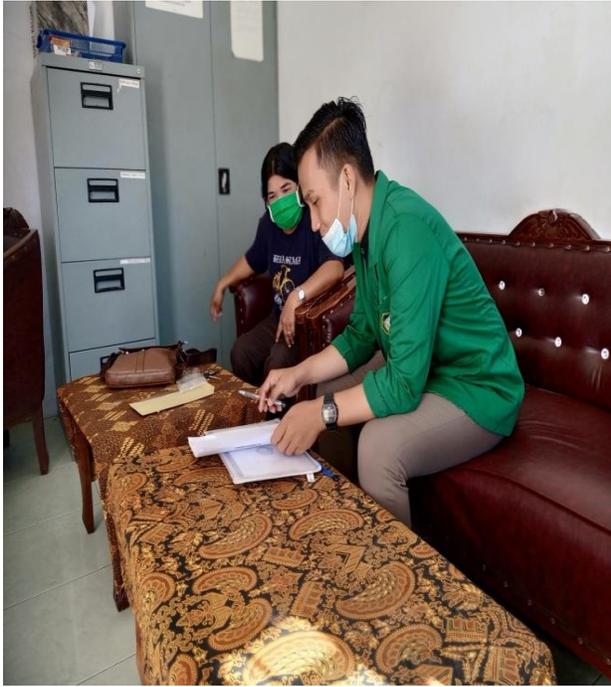
### **D. Pedoman Wawancara dengan Relawan**

Nama :

Jabatan :

Usia :

1. Kenapa mau menjadi relawan?
2. Bagaimana bentuk perilaku menolong yang Bapak/Ibu lakukan?
3. Apa saja program kerja yang dilakukan dalam membantu korban bencana?
4. Sejauh ini bagaimana pengaruh bencana terhadap trauma anak?
5. Sejauh ini dampak pemulihan yang komunitas lakukan terhadap anak apa saja?



Gambar: Wawancara dengan Ibu Amelia Br. Singarimbun (Kepala Desa Guru Kinayan dan Bapak Rojak Sembiring (Tokoh Agama Desa Guru Kinayan).



Gambar: Wawancara dengan Adik Aira Aulia dan Adik Hendra Gunawan



Gambar: Wawancara dengan Ibu Aslina Br. Lawe dan Bapak Pinem (Guru Mengaji)



Gambar: Wawancara dengan Iren Zasqia dan Bang Ismail Marzuki (Koodinator PKPA).



Gambar: Sosialisasi dan Praktek Pelaksanaan Pemulihan Trauma dalam Perspektif Islam.



Gambar: Wawancara dengan Kak Soni Adi Putra (Ketua KPK) dan Foto bersama dengan Masyarakat Desa Guru Kinayan



## BIODATA PENULIS



**Faisal Habib Lubis**, lahir di Medan tanggal 04 November 1999. Penulis lahir dari pasangan Gindo Tua Lubis dan Sofiah Rangkuti dan merupakan anak ke- 2 dari 3 bersaudara.

Pada tahun 2005 penulis menempuh pendidikan dasar di SDS Al-Washliyah 11 Medan dan lulus pada tahun 2011. Kemudian melanjutkan pendidikan tingkat pertama pada tahun yang sama di SMP Negeri 6 Medan dan lulus pada tahun 2014. Selanjutnya masuk pada pendidikan tingkat atas di MA Negeri 3 Medan dan lulus pada tahun 2017.

Pada tahun yang sama penulis diterima menjadi Mahasiswa Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam UIN Sumatera Utara. Penulis juga sebagai Mahasiswa penerima program beasiswa Bidikmisi. Dalam dunia organisasi penulis terlibat secara aktif di Lingkar Mahasiswa Filsafat Indonesia (LIMFISA) dan Forum Mahasiswa Bidikmisi (FORMADIKSI) UIN Sumatera Utara. Adapun prestasi yang penulis raih sebagai Moderator Seminar Nasional Formadiksi UINSU 2018, Juara Harapan II Lomba Poster Ilmiah Mahasiswa Tingkat Nasional (Phytoplasm X) Himpunan Mahasiswa Farmasi Fakultas Kedokteran Universitas Tanjungpura 2018, Delegasi KKN Nusantara Daerah 3T Kabupaten Maluku Tengah Provinsi Maluku 2020, Juara I Lomba Cipta Baca Puisi dan Juara III Lomba Menulis Artikel Tingkat Fakultas Ushuluddin Dan Studi Islam 2020, Narasumber Workshop dan Talkshow Inspiratif “Pelatihan Menulis Makalah, E-Learning & Tips Meraih Beasiswa” 2020.

Dengan petunjuk dan pertolongan Allah swt serta doa kedua orang tua dan dengan ketekunan, motivasi tinggi untuk terus belajar dan berusaha. Penulis telah berhasil menyelesaikan pengerjaan tugas akhir skripsi ini. Akhir kata penulis mengucapkan rasa syukur yang sebesar-besarnya semoga dengan penulisan tugas akhir skripsi ini mampu memberikan kontribusi positif bagi dunia pendidikan.